

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN FIKIH BAGI SANTRI
MENGIKUTI KEGIATAN EKSTRAKULIKULER
DI PONDOK PESANTREN ALHAKIMIYAH PARINGGONAN
KECAMATAN ULU BARUMUN
KABUPATEN PADANG LAWAS**



Ditulis untuk Memenuhi Syarat Mencapai
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
dalam Bidang Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY

ALI GUSTAN HASIBUAN

NIM: 2250100033

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2025

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN FIKIH BAGI SANTRI
MENGIKUTI KEGIATAN EKSTRAKULIKULER
DI PONDOK PESANTREN ALHAKIMIYAH PARINGGONAN
KECAMATAN ULU BARUMUN
KABUPATEN PADANG LAWAS**



TESIS

Ditulis untuk Memenuhi Syarat Mencapai
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
dalam Bidang Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh :

ALI GUSTAN HASIBUAN
NIM: 2250100033

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pembimbing I

Dr. Erawadi, M.Ag
NIP. 19720326 199803 1 003

Pembimbing II

Dr. Hamdan Hasibuan, M.Pd
NIP. 19701231 200312 1 016

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2025**



PERSETUJUAN

Tesis Berjudul

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN FIKIH BAGI SANTRI
MENGIKUTI KEGIATAN EKSTRAKULIKULER
DI PONDOK PESANTREN ALHAKIMIYAH PARINGGONAN
KECAMATAN ULU BARUMUN
KABUPATEN PADANG LAWAS**

Oleh

**ALI GUSTAN HASIBUAN
NIM. 2250100033**



**Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)**

Padangsidimpuan,

2025

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

Pembimbing I

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized 'E' followed by a flourish.

**Dr. Erawadi, M.Ag
NIP. 19720326 199803 1 003**

Pembimbing II

A handwritten signature in black ink, featuring a large, stylized 'H' followed by a long horizontal stroke.

**Dr. Hamdan Hasibuan, M.Pd
NIP. 19701231 200312 1 016**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
PROGRAM MAGISTER PASCASARJANA
Jl.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang, Padangsidimpuan
Tel.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022 KodePos 22733

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH TESIS

Nama : Ali Gustan Hasibuan
NIM : 2250100033
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Problematika Pembelajaran Fikih Bagi Santri Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Di Pondok Pesantren Alhakimiyah Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas

- | No | Nama | Tanda Tangan |
|----|--|---|
| 1. | <u>Dr. Erawadi, M.Ag</u>
(Penguji Utama/Ketua) |  |
| 2. | <u>Dr. Uswatun Hasanah, S.H., M.Ag</u>
(Penguji Isi dan Bahasa /Sekretaris) |  |
| 3. | <u>Prof. Dr. H. Syafnan, M.Pd</u>
(Penguji Umum/Anggota) |  |
| 4. | <u>Dr. Anhar, M.A</u>
(Penguji Keilmuan PAI /Anggota) |  |

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah Tesis

Di : Padangsidimpuan
Tanggal : 26 Februari 2025
Pukul : 09.00 WIB s/d Selesai
Hasil/Nilai : 83.5 (A)



PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ALI GUSTAN HASIBUAN
NIM : 2250100033
Jenjang : Magister
Progam Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : **Problematika Pembelajaran Fikih Bagi Santri
Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Di Pondok
Pesantren Alhakimiyah Paringgonan Kecamatan Ulu
Barumun Kabupaten Padang Lawas**

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak secara ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpun, 2024



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN ALYUDDIN
PADANGSIDIMPUN
ALI GUSTAN HASIBUAN
NIM. 2250100033

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN TESIS SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **ALI GUSTAN HASIBUAN**
NIM : **2250100033**
Program Studi : **S-2/PAI**
Judul Tesis : **Problematika Pembelajaran Fikih Bagi Santri
Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Di Pondok
Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan Kecamatan Ulu
Barumun Kabupaten Padang Lawas.**

Menyatakan menyusun tesis sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANG

Padangsidempuan, 2025
Saya yang menyatakan,



ALI GUSTAN HASIBUAN
NIM. 2250100033

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary
Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **ALI GUSTAN HASIBUAN**
NIM : **2250100033**
Program Studi : **S-2/PAI**
Jenis Karya : **Tesis**

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Problematika Pembelajaran Fikih Bagi Santri Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Padangsidempuan
Pada tanggal : 2025
Yang menyatakan



ALI GUSTAN HASIBUAN
NIM. 2250100033



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY

PADANGSIDIMPUAN

PROGRAM MAGISTER PASCASARJANA

Jl.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang, Padangsidimpuan

Tel.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022 Kode Pos 22733

PENGESAHAN

Nomor: **603 /Un.28/AL/PP.00.9/03/2025**

Judul Tesis : Problematika Pembelajaran Fikih Bagi Santri Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Di Pondok Pesantren Alhakimiyah Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas.

Nama : Ali Gustan Hasibuan

NIM : 2250100033

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Magister Pendidikan (M.Pd)
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

Padangsidimpuan, Maret 2025
Direktur Pascasarjana,




Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL
NIP 19680704 200003 1 003

ABSTRAK

Nama : Ali Gustan Hasibuan
NIM : 2250100033
Judul Tesis : Problematika Pembelajaran Fikih Bagi Santri Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas.

Fenomena santri yang ikut dalam kegiatan ekstrakurikuler bukan hal baru. Banyak dari santri tersebut mencari kegiatan yang lain untuk mengasah kemampuan yang telah dipelajarinya. Terpenuhnya kegiatan-kegiatan tersebut akan menimbulkan keseimbangan dan keutuhan pribadinya. Di sisi lain, tuntutan untuk hasil belajar harus menjadi perhatian dan tugas utama bagi sebagian santri. Selain itu santri yang aktifitasnya belajar sambil mengikuti kegiatan ekstrakurikuler mempunyai kesempatan mengasah jiwa untuk meningkatkan keberanian kepada masyarakat. Pondok pesantren Al-Hakimiyah yang berada di desa Paringgonan kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara. Pondok pesantren ini memiliki program ekstrakurikuler seperti Program tahfidz Al-Qur'an, program kitab kuning (Fiqih, Nahwu, Shorof dan lain-lain). Pada setiap tahunnya pondok pesantren ini selalu mendapat undangan dan kesempatan untuk mengutus santrinya perwakilan ke Jakarta tepatnya ke Rumah Qur'an untuk melanjutkan hafalannya disana. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang berusaha untuk menyajikan data dan fakta yang sesungguhnya tentang problematika pembelajaran fikih bagi santri yang ikut ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas. Hasil Penelitian ini adalah Pendidikan berfungsi membentuk kepribadian anak, mengembangkan agar mereka percaya diri dan menggapai kemerdekaan pribadi. Pendidikan itu bergerak untuk mewujudkan perkembangan yang sempurna dan mempersiapkannya dalam kehidupan, membantu untuk berinteraksi sosial yang positif dan efektif di masyarakat, menumbuhkan kekuatan dan kemampuan dan memberikan sesuatu yang dimilikinya semaksimal mungkin. Juga menimbulkan kekuatan atau ruh kreativitas, pencerahan dan transparansi serta pembahasan atau analisis didalamnya. Adapun problem-problem yang terdapat pada anak didik adalah segala yang mengakibatkan adanya kelambanan dalam belajar. Dan hal tersebut merupakan problematika dalam pembelajaran fikih. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik yaitu: Faktor kematangan atau pertumbuhan, Faktor kecerdasan atau intelegensi, Faktor latihan dan ulangan, Faktor motivasi, Faktor pribadi, Faktor Kebiasaan Belajar. Faktor yang ada diluar individu yang disebut faktor sosial termasuk kedalam faktor di luar individual atau faktor sosial antara lain sebagai berikut: Faktor keluarga atau keadaan rumah tangga. Faktor guru dan cara mengajarnya. Faktor alat-alat yang digunakan dalam belajar mengajar. Faktor lingkungan dan kesempatan yang tersedia. Faktor motivasi sosial. Faktor-faktor yang dihadapi santri yang mengikuti Ekstrakurikuler: Faktor intrinsik adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu seperti kemauan, kebutuhan dan motivasi atau dorongan dan Faktor ekstrinsik adalah faktor yang berasal dari luar dirinya atau karena pengaruh dari orang lain atau lingkungannya seperti dukungan keluarga dan lingkungan sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk: mengembangkan kemampuan dan kreativitas santri sesuai dengan potensi, bakat dan minat mereka., mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial santri, mengembangkan suasana rileks, menggembarakan dan menyenangkan bagi santri yang menunjang proses perkembangan dan mengembangkan kesiapan karir santri. Kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk memperluas pengetahuan santri, menambah keterampilan mengenal hubungan antar berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat, minat, menunjang pencapaian tujuan intrakurikuler serta melengkapi usaha pembinaan manusia seutuhnya Kegiatan ekstrakurikuler menjembatani kebutuhan perkembangan santri yang berbeda seperti perbedaan sense akan nilai moral dan sikap, kemampuan, dan kreativitas. Melalui partisipasinya dalam kegiatan ekstrakurikuler santri dapat belajar dan mengembangkan kemampuan komunikasi, bekerjasama dengan orang lain, serta menemukan dan mengembangkan potensinya. Kegiatan ekstrakurikuler juga memberikan manfaat sosial yang besar.

Kata Kunci: Problematika, Pembelajaran Fikih, Kegiatan

ABSTRACT

Name : Ali Gustan Hasibuan
Reg. Number : 2250100033
Thesis Title : **Problems of Fiqh Learning for Students Participating in Extracurricular Activities at the Alhakimiyah Paringgonan Islamic Boarding School, Ulu Barumun District, Padang Lawas Regency.**

The phenomenon of students participating in extracurricular activities is not new. Many of these students seek other activities to hone the skills they have learned. Fulfillment of these activities will create balance and personal integrity. On the other hand, the demand for learning outcomes must be a concern and the main task for some students. In addition, students whose activities are studying while participating in extracurricular activities have the opportunity to hone their souls to increase their courage to the community. Al-Hakimiyyah Islamic boarding school is located in Paringgonan village, Ulu Barumun sub-district, Padang Lawas Regency, North Sumatra Province. This Islamic boarding school has extracurricular programs such as the Al-Qur'an memorization program, the yellow book program (Fiqh, Nahwu, Shorof and others). Every year this Islamic boarding school always receives invitations and opportunities to send representatives of its students to Jakarta, precisely to the Qur'an House to continue their memorization there. The method used in this study is qualitative research as a research procedure that seeks to present real data and facts about the problems of fiqh learning for students who participate in extracurricular activities at the Al-Hakimiyah Paringgonan Islamic Boarding School, Ulu Barumun District, Padang Lawas Regency. The results of this study are that education functions to shape children's personalities, develop them so that they are confident and achieve personal independence. Education moves to realize perfect development and prepare them for life, help to interact positively and effectively in society, foster strength and ability and provide something that they have as much as possible. It also creates the power or spirit of creativity, enlightenment and transparency as well as discussion or analysis in it. The problems found in students are everything that causes slowness in learning. And this is a problem in fiqh learning. Factors that influence student learning are: Maturity or growth factors, Intelligence or intelligence factors, Practice and repetition factors, Motivation factors, Personal factors, Learning Habit factors. Factors outside the individual called social factors are included in factors outside the individual or social factors, including the following: Family factors or household circumstances. Teacher factors and teaching methods. Factors of tools used in teaching and learning. Environmental factors and available opportunities. Social motivation factors. Factors faced by students who take extracurricular activities: Intrinsic factors are factors that come from within the individual such as willingness, needs and motivation or encouragement and Extrinsic factors are factors that come from outside themselves or because of the influence of other people or their environment such as family support and the school environment. Extracurricular activities function to: develop the abilities and creativity of students according to their potential, talents and interests, develop the abilities and sense of social responsibility of students, develop a relaxed, joyful and enjoyable atmosphere for students that supports the development process and develops the readiness of students' careers. Extracurricular activities are intended to broaden students' knowledge, increase their skills in recognizing relationships between various subjects, channel talents, interests, support the achievement of intracurricular goals, and complement efforts to develop whole people. Extracurricular activities bridge the development needs of different students, such as differences in sense of moral values and attitudes, abilities, and creativity. Through their participation in extracurricular activities, students can learn and develop their communication skills, work with others, and discover and develop their potential. Extracurricular activities also provide great social benefits.

Keywords: **Problems, Islamic Jurisprudence Learning, Activities**

خلاصة

الاسم : علي غوستان حسيوان
رقم هوية الطالب : ٢٢٥٠١٠٠٠٣٣
عنوان الأطروحة : مشاكل تعلم الفقه لدى السانثري أثناء مشاركتهم في الأنشطة اللامنهجية في مدرسة الحاكمة
بارينغونان الإسلامية الداخلية، منطقة أولو بارومون، بادانج لاواس ريجنسي.

إن ظاهرة مشاركة طلبة المدارس الداخلية الإسلامية في أنشطة لا منهجية ليست جديدة. ويبحث العديد من هؤلاء الطلاب عن أنشطة أخرى لصقل المهارات التي تعلموها. إن القيام بهذه الأنشطة من شأنه أن يخلق التوازن والنزاهة الشخصية. ومن ناحية أخرى، يجب أن يكون المطالبة بنتائج التعلم بمثابة الشغل الشاغل والمهمة الأساسية لبعض الطلاب. بالإضافة إلى ذلك، فإن الطلاب الذين تشمل أنشطتهم الدراسة أثناء المشاركة في الأنشطة اللامنهجية لديهم الفرصة لصقل روحهم لزيادة شجاعتهم تجاه المجتمع. تقع مدرسة الحاكمة الإسلامية الداخلية في قرية بارينجونان، منطقة أولو بارومون، منطقة بادانج لاواس، مقاطعة شمال سومطرة. تحتوي هذه المدرسة الداخلية الإسلامية على برامج لا منهجية مثل برنامج تحفيظ القرآن الكريم، وبرنامج الكتاب الأصفر (الفقه، النحو، الشروح وغيرها). تتلقى هذه المدرسة الإسلامية الداخلية كل عام دعوة وفرصة لإرسال ممثلين عن طلابها إلى جاكارتا، وبالتحديد إلى بيت القرآن الكريم، لمواصلة حفظهم هناك. الطريقة المستخدمة في هذه الدراسة هي البحث النوعي كإجراء بحثي يسعى إلى تقديم بيانات وحقائق حقيقية حول مشاكل تعلم الفقه للطلاب الذين يشاركون في الأنشطة اللامنهجية في مدرسة الحاكمة بارينجونان الإسلامية الداخلية، منطقة أولو بارومون، منطقة بادانج لاواس. وتوصلت نتائج هذا البحث إلى أن وظيفة التربية هي تشكيل شخصية الطفل وتنميتها بحيث يصبح واثقاً بنفسه ويحقق الاستقلال الشخصي. يهدف التعليم إلى تحقيق النمو الكامل للإنسان وإعداده للحياة، ومساعدته على التفاعل الإيجابي والفعال في المجتمع، وتنمية القوة والقدرات وإعطاء ما لديه قدر الإمكان. كما أنها تثير قوة أو روح الإبداع والتنوير والشفافية وكذلك المناقشة أو التحليل داخلها. إن المشاكل التي يواجهها الطلبة هي كلها أمور تسبب تأخير التعلم. وهذه مشكلة في تعلم الفقه الإسلامي. العوامل التي تؤثر على تعلم الطالب هي: عوامل النضج أو النمو، عوامل الذكاء أو الذكاء، عوامل الممارسة والتكرار، عوامل الدافعية، العوامل الشخصية، عوامل عادات التعلم. العوامل خارج الفرد والتي تسمى العوامل الاجتماعية تشمل العوامل خارج الفرد أو العوامل الاجتماعية، بما في ذلك ما يلي: العوامل العائلية أو الظروف المنزلية. عوامل المعلم وطرق التدريس. عوامل الأدوات المستخدمة في التعليم والتعلم. العوامل البيئية والفرص المتاحة. عوامل التحفيز الاجتماعي. العوامل التي يواجهها الطلاب المشاركون في الأنشطة اللامنهجية: العوامل الداخلية هي العوامل التي تأتي من داخل الفرد مثل الرغبة والاحتياجات والدافع أو الدافع والعوامل الخارجية هي العوامل التي تأتي من خارج أنفسهم أو بسبب تأثير أشخاص آخرين أو بيئتهم مثل دعم الأسرة والبيئة المدرسية. تهدف الأنشطة اللامنهجية إلى: تنمية قدرات وإبداعات الطلبة وفقاً لإمكاناتهم ومواهبهم واهتماماتهم، تنمية قدرات الطلبة وحس المسؤولية الاجتماعية لديهم، تنمية جو هادئ ومبهج وممتع للطلبة يدعم عملية التنمية وينمي استعداد الطلبة المهني. تهدف الأنشطة اللامنهجية إلى توسيع معارف الطلاب، وزيادة مهاراتهم في التعرف على العلاقات بين المواد الدراسية المختلفة، وتوجيه المواهب والاهتمامات، ودعم تحقيق الأهداف اللامنهجية، واستكمال الجهود الرامية إلى تنمية الإنسان ككل. تعمل الأنشطة اللامنهجية على سد الاحتياجات التنموية المختلفة للطلاب، مثل الاختلافات في حس القيم الأخلاقية والمواقف والقدرات والإبداع. ومن خلال مشاركتهم في الأنشطة اللامنهجية، يستطيع الطلاب تعلم وتطوير مهارات التواصل والتعاون مع الآخرين واكتشاف إمكاناتهم وتنميتها. وتوفر الأنشطة اللامنهجية أيضاً فوائد اجتماعية كبيرة.

الكلمات المفتاحية: المشكلات، التعلم الفقهي، الأنشطة

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua terutama kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Shalawat beserta salam tidak lupa penulis sampaikan guru kehidupan kita Rasulullah Saw, kepada keluarga, sahabat, dan para pengikutnya yang selalu setia menjadikan beliau sebagai suri tauladan baik yang telah membawa kita dari alam jahiliyah ke alam tauhid yang disinari dengan cahaya iman dan Islam.

Penulis memilih judul Tesis **“Problematika Pembelajaran Fikih bagi Santri Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Alhakimiyah Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas”**.

Adapun maksud penulisan tesis ini adalah untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan. Banyak hambatan dan rintangan yang penulis hadapi dalam penyusunan tesis ini, tetapi karena bimbingan dan bantuan moril maupun materil semua pihak, akhirnya tesis ini, dapat diselesaikan. Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih yang besar-sebesarannya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan untuk menyelesaikan tesis ini, terutama kepada:

1. Dr. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag., selaku Rektor UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Dr. Erawadi, M.Ag, sebagai Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan, Dr. Anhar, M.A, sebagai Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan dan Dr. Ikhwannuddin Harahap, M.A, sebagai Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan, Alumni dan Kerja Sama.
2. Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL selaku Direktur Pascasarjana Program Magister dan Dr. Hj. Zulhimma, S.Ag., M.Pd., selaku Wakil Direktur

Pascasarjana Program Magister UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

3. Bapak Dr. Erawadi, M.Ag selaku pembimbing I, dan Dr. Hamdan Hasibuan, M.Pd, selaku pembimbing II penulis yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan dalam penyempurnaan tesis ini.
4. Dr. Zulhammi, M.Ag, M. Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, yang memberikan motivasi dan semangat dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Seluruh Dosen Pascasarjana serta civitas akademika UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Pascasarjana Program Magister UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah memberikan dukungan moril serta materil kepada penulis sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
6. Rekan-rekan mahasiswa yang telah memberikan sumbangan saran bagi penulis, dikala penulis menemui hambatan dalam penyelesaian tesis ini.
10. Teristimewa kepada istri tercinta, anak, dan terutama kedua orang tua serta mertua penulis yang selalu memberikan dukungan dan do'a bagi penulis.

Akhirnya penulis menyadari banyak kekurangan dan kegagalan dalam tesis ini, maka pada kesempatan ini penulis mengharapkan saran dan kritik pembaca sekalian, guna perbaikan dan penyempurnaan tesis ini. Semoga tesis ini bermanfaat bagi pembaca, terutama bagi penulis sendiri, amin ya rabbal 'alamin.

Padangsidempuan, 2024
Penulis

ALI GUSTAN HASIBUAN
NIM. 2250100033

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha	ḥ	ha(dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbaillk di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	.. ’ ..	apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

- a. Vokal tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	A	A
—	Kasrah	I	I
—ُ	Dommah	U	U

- b. Vokal rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
.....ي	Fathah dan ya	Ai	a dan i
.....و	Fathah dan wau	Au	a dan u

- c. Maddah adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
.....ا.....ى.....و	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
.....ى.....و	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di bawah
.....و	dommah dan wau	ū	u dan garis di atas

3. Ta Marbutah

Transliterasi untuk Ta Marbutah ada dua yaitu :

- a. Ta Marbutah hidup yaitu Ta Marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhommah, transliterasinya adalah /t/.

- b. Ta Marbutah mati yaitu Ta Marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya Ta Marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka Ta Marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah. Yaitu:

- a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
- b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

6. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

7. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun huruf ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

8. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

9. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

DAFTAR ISI

Halaman

COVER	
PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
DEWAN PENGUJI SIDANGMUNAQASYAH	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN TESIS SENDIRI	
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	
SURAT PERNYATAAN PLAGIASI	
PENGESAHAN DIREKTUR	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vi
DAFTAR ISI.....	xi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Rumusan Masalah.....	12
D. Tujuan Penelitian.....	12
E. Kegunaan Penelitian	12
F. Batasan Istilah.....	13
G. Sistematika Pembahasan.....	17
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Landasan Teori	19
1. Problematika dan Pembelajaran	19
a. Problematika Pembelajaran Fikih dari Aspek Peserta Didik	19
b. Problematika Pembelajaran Fikih dari Aspek Sosial Peserta Didik	24
c. Problematika yang dihadapi santri yang mengikuti Ekstrakurikuler	26
2. Kegiatan Ekstrakurikuler	30
a. Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler	30
b. Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler	33
c. Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler.....	34
d. Sarana Kegiatan Ekstrakurikuler.....	37
e. Pendanaan Kegiatan Ekstrakurikuler	39
f. Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam.....	40
3. Pembelajaran Fikih	50
a. Pengertian Pembelajaran Fikih.....	50
b. Tujuan pembelajaran Fikih.....	53
c. Fungsi Pembelajaran Fikih.....	54
d. Ruang Lingkup Pembelajaran Fikih.....	55
e. Metode Pembelajaran Fikih.....	57
f. Pendekatan Pembelajaran Fikih	58

4. Pondok Pesantren.....	59
a. Pengertian Pondok pesantren	59
b. Unsur-unsur Pondok Pesantren	62
c. Tipe-tipe Pesantren.....	63
d. Manajemen Pesantren	65
B. Penelitian Terdahulu.....	69
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	74
B. Metode Penelitian	74
C. Sumber Data	75
D. Instrumen Pengumpulan Data	77
E. Pengecekan Keabsahan Data	78
F. Analisis Data.....	79
 BAB IV HASIL PEMBAHASAN DAN PENELITIAN	
A. Temuan Umum.....	82
1. Sejarah Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Desa Paringgonan...	82
2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Desa Paringgonan	83
3. Tata Tertib santri yang tinggal di Asrama Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Desa Paringgonan	84
4. Peraturan Izin Santri yang tinggal di Asrama Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Desa Paringgonan.....	85
5. Keadaan Sarana dan Prasarana	86
B. Temuan Khusus	86
1. Problematika Pembelajaran Fikih dari Aspek Peserta Didik di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas	86
2. Problematika Pembelajaran Fikih dari Aspek Sosial Peserta Didik di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas	94
3. Problematika Pembelajaran Fikih yang dihadapi santri yang mengikuti Ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas	100
C. Hasil Analisis Penelitian.....	105
D. Keterbatasan Penelitian	110
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	112
B. Implikasi	114
C. Saran	115

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam surat Al Mujadalah ayat 11 yang berbunyi :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya : ‘‘ Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan’’ (QS. AlMujadalah :11)¹

Ayat ini menegaskan bahwa orang yang beriman dan berilmu pengetahuan derajatnya diangkat oleh Allah SWT. Orang yang beriman dan memiliki ilmu pengetahuan luas akan dihormati oleh orang lain, ini artinya tingkatan orang yang beriman dan berilmu lebih tinggi dibanding orang-orang yang tidak berilmu.

Semua orang mengetahui dan menyadari bahwasanya pendidikan itu sangat penting karena pendidikan adalah proses utama dalam perkembangan kemajuan suatu peradaban dan untuk menjamin kelangsungan hidup suatu masyarakat baik negara maupun bangsa. Pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia, oleh karena itu pendidikan harus ditumbuh kembangkan secara sistematis.

Belajar dapat dipandang sebagai proses yang di arahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar merupakan suatu proses yang di peroleh dari pengalaman tertentu.² Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati dan memahami sesuatu untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran dengan baik maka di perlukan berbagai macam faktor yang

¹ Al Quran dan Terjemahannya, Departemen Agama RI, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Quran, (Jakarta : Bumi Restu, 1986), hal. 97.

² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: KalamMulia, 2008)hlm. 237.

mempengaruhinya, yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah kondisi dalam proses belajar yang berasal dari dalam diri sendiri, sehingga terjadi perubahan tingkah laku ada beberapa hal yang termasuk faktor internal, yaitu: kecerdasan bakat (*aptitude*), keterampilan (kecakapan), minat, motivasi, kondisi fisik dan mental. Sedangkan faktor eksternal adalah kondisi di luar individu, di luar peserta didik yang mempengaruhi belajarnya. Adapun yang termasuk faktor eksternal yaitu: lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Seperti yang kita ketahui pula bahwa dalam pendidikan tidak hanya menerima ilmu saja namun harus disertai dengan usaha-usaha yang dapat membantu kelancaran dalam menempuh pendidikan. Usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan khususnya di Sekolah harus di lakukan secara maksimal dengan berbagai cara, karena tanpa adanya usaha yang maksimal tujuan yang ingin dicapai tidak akan berhasil.

Problematika pembelajaran sebagai salah satu hal yang menghalangi kegiatan pembelajaran dengan ditandai adanya hambatan atau persoalan tertentu yang masih belum dapat dipecahkan atau di atasi bagi seorang guru saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar³

Berbagai permasalahan yang mengganggu, menghambat, mempersulit, atau bahkan mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Problematika pembelajaran dapat ditelusuri dari jalannya proses dasar pembelajaran. Sehingga dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa

³ Suci Febriyantika Rahman, Tesis: “Problematika pembelajaran pendidikan agama islam (pai) pada masa pandemi covid-19 di smp islam Nurussalam al-khoir mojolaban sukoharjo”, (Surakarta: Universitas Agama Islam Surakarta, 2020), 6-7.

problematika pembelajaran adalah salah satu hambatan yang terjadi ketika proses kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Problematika pembelajaran adalah salah satu hambatan yang terjadi ketika proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Problematika tersebut dapat dirasakan atau tidak dirasakan oleh seorang guru. Problem yang dihadapi oleh seorang guru tidak boleh dibiarkan atau dilupakan begitu saja. Karena hal tersebut merupakan salah satu proses **evaluasi menuju** pembelajaran yang efektif, sehingga harus segera diantisipasi, diperbaiki dan dicari solusinya.⁴

Fikih merupakan salah satu bidang ilmu dalam syariat Islam yang secara khusus membahas persoalan hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik kehidupan pribadi, bermasyarakat maupun kehidupan manusia dengan Tuhannya.

Islam mewajibkan pemeluknya untuk mempelajari fiqih, sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surat al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Maka apakah tidak lebih baik dari tiap-tiap kelompok segolongan manusia untuk ber “tafaqquh” (memahami fiqih) dalam urusan agama dan untuk memberi peringatan kaumnya bila mereka kembali; mudah-mudahan kaumnya dapat berhati-hati (menjaga batas perintah dan larangan Allah).”

Pelajaran Fikih merupakan salah satu pelajaran yang ada di jurusan Pendidikan Agama Islam yang mana pelajaran Fikih tidak hanya sebatas pelajaran melainkan juga menjadi salah satu konsentrasi yang ada di jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Fikih membahas tentang cara

⁴ Miss Bismee Chamaeng, *Problematika Pembelajaran*, (Yogyakarta: Cahaya Ilmu, 2011), hlm. 20

beribadah, prinsip Rukun Islam dan hubungan antar manusia dengan sesuai yang tersurat dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Di dalam pembelajaran Fikih banyak sekali kita temui istilah-istilah arab yang mana kita akan kesulitan memahaminya jika kita tidak ada sedikit ilmu bahasa Arab. Dalam mempelajari pembelajaran Fikih kita harus banyak membaca kitab-kitab lainnya dan kita tdk bisa hanya berpegang satu kitab saja⁵.

Manusia memiliki kemampuan melakukan usaha untuk merubah keadaan yang ada pada mereka, dalam batas kemampuan manusia. Begitu juga dalam keberhasilan pendidikan, harus ada usaha dari pihak yang berkepentingan khususnya mahasiswa dalam hal meningkatkan prestasi belajar, agar prestasi belajarnya meningkat yang diharapkan berdampak bagi aspek Kognitif, Psikomotorik dan Afektifnya

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 3 yang menyebutkan bahwa: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."⁶

⁵ Abdul RachmanShaleh, Pendidikan Agama dan Pembangunan WatakBangsa, (Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 2006) hlm. 2

⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2003) hlm. 7.

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan seseorang dengan sengaja untuk menyiapkan peserta didik untuk menuju kedewasaan, berkecakapan tinggi, berkepribadian/berakhlak mulia dan kecerdasan berfikir melalui bimbingan dan latihan.⁷

Pendidikan merupakan kegiatan yang kompleks, meliputi berbagai komponen yang berkaitan satu dengan yang lain. Jika pendidikan ingin dilaksanakan secara terencana dan teratur, maka berbagai elemen yang terlibat dalam pendidikan perlu dikenali.⁸ Dan didalam belajar tentunya peserta didik mempunyai masalah atau kesulitan-kesulitan tertentu, yang mana kondisi tertentu itu dapat berkenaan dengan keadaan dirinya yaitu berupa kelemahan-kelemahan dan dapat juga berkenaan dengan lingkungan yang tidak menguntungkan bagi dirinya. Masalah-masalah belajar ini tidak hanya dialami oleh murid-murid yang lambat saja dalam belajarnya, tetapi juga dapat dialami oleh murid-murid yang pandai dan cerdas.

Santri tidak luput dari pembahasan mengenai pondok pesantren dan kyai. Hal ini disebabkan santri merupakan elemen yang tidak dapat terpisahkan oleh keduanya, seperti yang akan disinggung pada uraian selanjutnya.

Santri dapat diartikan sebagai orang-orang yang melakukan kewajiban-kewajiban agama Islam secara sungguh-sungguh.⁹ Dimana santri diajarkan mengatur hidup mereka dengan ajaran agama Islam, misalnya mereka mempelajari ilmu tentang islam, iman dan ihsan. Bertujuan agar mereka menjadi

⁷ Abdul RachmanShaleh, Pendidikan Agama dan Pembangunan WatakBangsa, (Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 2006) hlm. 3.

⁸ Nanang Fatah, Landasan Manajemen Pendidikan, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004)hlm. 6.

⁹ Mohammad Najid, *Perubahan Kebudayaan Jawa* (Universiti Press, 2009), hlm. 27.

seorang yang bertakwa kepada Allah S.W.T. secara benar dan berpegang teguh pada aturan agama Islam serta cara hidup bermasyarakat.

Istilah pesantren merupakan penggalan kata yang berasal dari istilah santri dengan menggunakan awalan pe- dan akhiran an yang artinya tempat tinggal santri, menurut penuturan Zamakhasyari Dhofier. Senada dengan penuturan itu, John E. menyebut istilah “santri” berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru ngaji. Istilah santri itu berasal dari kata “cantrik” diartikan seseorang yang selalu menyertai guru kemana guru pergi dan menetap.¹⁰ Istilah Santri dalam kamus bahasa Indonesia adalah seseorang yang berusaha mendalami agama islam dengan sungguh-sungguh atau serius.

Dari perbedaan pandangan tersebut, tampaknya kata santri yang dipahami saat ini lebih dekat dengan arti “cantrik”, artinya orang yang mempelajari agama (Islam) dan mengikuti guru kemana guru pergi dan tinggal. Tanpa adanya santri yang mau tinggal dan mengikuti gurunya, mustahil bisa dibangun gubuk atau asrama tempat tinggal santri yang kemudian dinamakan Pondok Pesantren. Kesimpulan dari paparan diatas yakni santri adalah orang yang belajar dengan sungguh-sungguh untuk memperdalam ilmu agama Islam yang tinggal di sebuah pondok pesantren.

Berhasil proses pendidikan di suatu pesantren salah satunya dapat dilihat dari santrinya itu sendiri. Hal ini dikarenakan santrinya merupakan salah satu faktor terpenting yang harus memberikan indikator keberhasilan dan efektivitas pesantren dalam melakukan proses pendidikan. Karenanya, jika suatu pesantren

¹⁰ Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, “Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan”, *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol 2 no 3, 2015, hlm. 743

ingin dikatakan sukses atau berhasil, maka pesantren harus memperhatikan secara serius dan harus dikelola melalui suatu karakter santri yang efektif.

Secara umum, keberhasilan santri dapat diklasifikasikan kepada dua jenis, yaitu santri yang bersifat akademik, dan santri yang bersifat non-akademik. Santri yang bersifat akademik adalah santri yang secara langsung berhubungan dengan pelajaran yang diajarkan di pesantren yang bersangkutan, diantaranya kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan kurikuler.

Santri yang bersifat non-akademik adalah santri yang tidak secara langsung berhubungan dengan pelajaran. Dalam istilah lain, santri yang bersifat non-akademik ini juga disebut kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk memperluas pengetahuan santri, menambah keterampilan mengenal hubungan antar berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat, minat, menunjang pencapaian tujuan intrakurikuler serta melengkapi usaha pembinaan manusia seutuhnya.

Melalui kegiatan ekstrakurikuler, santri mempunyai ruang yang luas untuk memberdayakan dan mengembangkan potensi, minat dan bakat diri. Oleh karenanya, perlu kiranya dipikirkan bagaimana mengelola kegiatan ekstrakurikuler menjadi sebuah kegiatan yang dapat diikuti oleh seluruh santri sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas kepribadian santri.

Kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk: mengembangkan kemampuan dan kreativitas santri sesuai dengan potensi, bakat dan minat mereka., mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial santri, mengembangkan suasana rileks, menggembarakan dan menyenangkan bagi santri

yang menunjang proses perkembangan dan mengembangkan kesiapan karir santri.¹¹

Kegiatan ekstrakurikuler menjembatani kebutuhan perkembangan santri yang berbeda seperti perbedaan sense akan nilai moral dan sikap, kemampuan, dan kreativitas. Melalui partisipasinya dalam kegiatan ekstrakurikuler santri dapat belajar dan mengembangkan kemampuan komunikasi, bekerjasama dengan orang lain, serta menemukan dan mengembangkan potensinya. Kegiatan ekstrakurikuler juga memberikan manfaat sosial yang besar¹²

Kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat memenuhi kebutuhan yang diminati santri untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman terhadap berbagai mata pelajaran yang pada suatu saat nanti bermanfaat bagi santri dalam kehidupan sehari-hari, melalui kegiatan ekstrakurikuler akan memberikan sumbangan yang berarti bagi santri untuk mengembangkan minat-minat baru, menanamkan tanggungjawab sebagai warga negara, melalui pengalaman-pengalaman dan pandangan-pandangan kerjasama dan terbiasa dengan kegiatan mandiri.¹³

Semua kegiatan santri di luar jam pelajaran memberikan dampak positif dan negatif terhadap hasil belajar. Hal ini ada yang menjadi kendala dalam proses belajar sambil ada kegiatan ekstrakurikuler yaitu sesudah kegiatan santri ingin istirahat karena kelelahan. Santri yang memiliki kemampuan mengatur aktifitasnya dengan baik dan memiliki batas waktu untuk setiap kegiatan adalah salah satu

¹¹ Suprpto, PENGEMBANGAN EKSTRAKURIKULER PAI: Studi Kasus SMAN I Mataram, NTB , EDUKASI Volume 11, Nomor 2, Mei-Agustus, 2013, hlm, 235

¹² Sedarmayanti, *Sumberdaya Manusia dan Produktivitas Kerja*. (Bandung: Mundur Maju, 2009), hlm. 32

¹³ Suprpto, PENGEMBANGAN EKSTRAKURIKULER PAI: Studi Kasus SMAN I Mataram, NTB , EDUKASI Volume 11, Nomor 2, Mei-Agustus, 2013, hlm, 236

kriteria santri yang berhasil. Santri diharapkan mampu memakai waktu dalam satu hari (24 jam) dengan sebaik-baiknya untuk menyelesaikan tugas-tugas pelajaran sampai pada waktu pengumpulan tugas tersebut.

Agar sukses dalam pendidikan dan berhasil dalam menerapkan ilmu yang diperoleh, santri harus menggunakan seluruh potensi yang dimilikinya. Santri yang mampu mengatur waktu dengan baik maka akan mampu mempertahankan maupun meningkatkan hasil belajar mereka sedangkan santri yang tidak mampu mengatur waktu dengan baik maka akan memberikan dampak buruk bagi hasil belajar mereka. Belajar merupakan tugas utama santri yang baik dilakukan dalam pesantren.

Pengaruh baik dan buruk tersebut dihadapkan pada hasil belajar santri. Pernyataan tersebut jelas tampak santri yang bisa memiliki hasil belajar yang baik harus bisa mengatur waktu dengan baik guna menyelesaikan tugas-tugas pelajarannya, kemudian merupakan ilmu yang diperolehnya dengan menggunakan seluruh potensi yang dimilikinya. Kalau memang demikian bagaimana halnya dengan santri yang memiliki kegiatan ekstrakurikuler yang hasil belajarnya yang bagus.

Fenomena santri yang ikut dalam kegiatan ekstrakurikuler bukan hal baru. Banyak dari santri tersebut mencari kegiatan yang lain untuk mengasah kemampuan yang telah dipelajarinya. Pada dasarnya setiap santri menghendaki semua kegiatan yang dapat dilaksanakannya. Terpenuhinya kegiatan-kegiatan tersebut akan menimbulkan keseimbangan dan keutuhan pribadinya. Santri yang

kebutuhannya terpenuhi akan dapat memperoleh suatu kebutuhan dalam hidupnya.¹⁴

Santri harus pintar dalam mengatur waktu, waktu mengenai saat belajar dan waktu untuk kegiatan lainnya, santri di tuntut untuk selalu mengikuti proses belajar mengajar, tentunya ini menjadi tantangan bagi santri yang aktifitasnya belajar sambil mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Di sisi lain, tuntutan untuk hasil belajar harus menjadi perhatian dan tugas utama bagi sebagian santri. Selain itu santri yang aktifitasnya belajar sambil mengikuti kegiatan ekstrakurikuler mempunyai kesempatan mengasah jiwa untuk meningkatkan keberanian kepada masyarakat.

Pondok pesantren Al-Hakimiyah berada di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara. Pondok pesantren ini memiliki program ekstrakurikuler seperti program tahfidz Al-Qur'an, khattil qur'an, kitab kuning (Fiqih, Nahwu, Shorof dan lain-lain) yaitu mampu membaca kitab kuning¹⁵. Pada setiap tahunnya pondok pesantren ini selalu mengikuti kegiatan Musabaqah Tilawatil Qur'an Nasional (MTQN) baik dibidang tahfidz Al-Qur'an, Khattil Qur'an, kitab kuning seperti Fiqih, Nahwu, Shorof dan tafsir. Pada setiap tahunnya pondok pesantren ini selalu mendapat undangan dan kesempatan untuk mengutus santrinya menjadi perwakilan ke Jakarta tepatnya ke Rumah Qur'an untuk melanjutkan hafalannya disana. Setelah santri menyelesaikan hafalannya di rumah qur'an, nanti akan diadakan tasmi' qubro atau

¹⁴ Muhammad Ali dan Muhammad Ansori, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm 161.

¹⁵ Hotmidah, Kepala Sekolah Tsanawiyah Al-Hakimiyyah, *Observasi* , pada tanggal 18 Mei 2024

yang biasa disebut dengan tes hafalan di pondok pesantren Al-Hakimiyah dengan disaksikan oleh guru-guru besar dari luar maupun dalam negeri.¹⁶ Hal ini menarik perhatian penulis untuk mencari tahu metode belajar seperti apa yang diterapkan oleh guru di pondok pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penulis tertarik untuk meneliti pondok pesantren Al-Hakimiyyah tentang ekstrakurikuler di pondok pesantren Al-Hakimiyyah dengan judul **“Problematika Pembelajaran Fikih Bagi Santri Yang Ikut Ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Problematika pembelajaran Fikih dari aspek peserta didik yang ikut ekstrakurikuler.
2. Problematika pembelajaran Fikih dari aspek sosial peserta didik yang ikut ekstrakurikuler.
3. Faktor-faktor yang dihadapi Santri di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan ketika mengikuti Ekstrakurikuler.

¹⁶ Rohyan, Kepala Sekolah Aliyah Al-Hakimiyyah, *Observasi* , pada tanggal 18 Mei 2024

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian dan pembahasan tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana problematika pembelajaran Fikih dari aspek peserta didik yang ikut ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan?
2. Bagaimana problematika pembelajaran Fikih dari aspek sosial peserta didik yang ikut ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan?
3. Apa problematika pembelajaran Fikih yang dihadapi Santri yang mengikuti Ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang akan dicapai peneliti dalam penelitian ini dan pembahasan tesis ini adalah:

1. Untuk mengetahui problematika pembelajaran Fikih dari aspek peserta didik yang ikut ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan.
2. Untuk mengetahui problematika pembelajaran Fikih dari aspek sosial peserta didik yang ikut ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan.
3. Untuk mengetahui problematika pembelajaran Fikih yang dihadapi Santri yang mengikuti Ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dalam penelitian dan pembahasan tesis ini sebagai berikut:

1. Memperluas wawasan tentang problematika pembelajaran fikih bagi santri di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan yang mengikuti ekstrakurikuler.
2. Menyajikan karya ilmiah sebagai bahan bacaan ilmiah/khazanah.
3. Sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya pada permasalahan sejenis atau relevan.

F. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahan dan kekeliruan dalam memahami permasalahan yang terjadi dalam penelitian dan pembahasan tesis ini, maka peneliti mengemukakan istilah-istilah sebagai berikut:

1. Pembelajaran Fikih

Pembelajaran fiqih adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dalam rangka memahami konsep fikih yang utuh secara sempurna, sehingga peserta didik mampu menerapkan hukum fikih dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran fikih sebagai bagian pendidikan Agama Islam (PAI) yang diterapkan dalam pendidikan Agama Islam. Dalam hal ini proses pembelajaran fikih di Madrasah Tsanawiyah tidak terlepas dari peran lembaga Madrasah Tsanawiyah itu sendiri.¹⁷

Pembelajaran Fikih merupakan suatu kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa yang bertujuan untuk mengembangkan kreatifitas berfikir siswa dalam bidang syari'at Islam dari segi ibadah dan muamamalah baik dalam konteks asal hukumnya maupun praktiknya sehingga siswa mampu menguasai materi tersebut dan terjadinya perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan

¹⁷ T.M. Hasbi Ash-Shidqy, *Pengantar Ilmu Fiqh*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1997), hlm. 15.

sikap serta tingkah laku anak didik ke arah kedewasaan yang sesuai dengan syari'at Islam dengan menggunakan cara-cara dan alat-alat komunikasi pembelajaran.¹⁸

2. Kegiatan Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran yang memiliki tujuan untuk mengembangkan minat dan bakat dari santri/siswa. kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran tatap muka yang dilaksanakan di sekolah atau luar sekolah untuk memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum¹⁹

Ekstrakurikuler merupakan program kegiatan di luar muatan pelajaran untuk mempermudah dalam pengembangan diri siswa sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, serta minat mereka melalui kegiatan yang terencana dan secara khusus di selenggarakan oleh tenaga kependidikan atau ahli yang berkompeten dan berwenang disekolah. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka termasuk pada waktu libur, diikuti seluruh siswa atau sebagian siswa menurut jenis dan fungsinya²⁰.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran dengan tujuan mengembangkan bakat dan minat siswa. Tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler adalah sebagai sarana penunjang bagi proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah guna

¹⁸ Saiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 61

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa* (Jakarta: CV. Rajawali, 1988), hlm. 57.

²⁰ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 214.

bertujuan untuk mengaplikasikan teori dan praktiknya yang telah diperoleh dari proses pembelajaran

3. Problematika Pembelajaran Fikih

Problematika berasal dari bahasa Inggris : *problem*. Dalam bahasa latin *problema*, dan Yunani : *problema* yang berarti masalah²¹. Yang dimaksudkan problematika dalam penelitian ini adalah masalah-masalah yang dihadapi santri di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan yang mengikuti ekstrakurikuler.

Problematika pembelajaran fikih merupakan masalah-masalah yang dihadapi dalam proses proses pembelajaran fikih. Dalam pembelajaran Fikih banyak sekali permasalahan yang mana menjadi hambatan untuk mencapai tujuan secara maksimal, problematika tersebut terdiri dari berbagai aspek yang menjadi problem-problem dalam pembelajaran.

4. Pondok Pesantren

Kata pondok berasal dari funduq (bahasa arab) yang artinya ruang tidur, asrama atau wisma sederhana, karena pondok memang sebagai tempat penampung sederhana dari para pelajar/santri yang jauh dari tempat asalnya.²²

Pesantren merupakan bagian dari pendidikan nasional yang memiliki kekhasan, keaslian (indegeneous) Indonesia. Dengan kemandirian yang dimiliki, pesantren akan menjadi lembaga pendidikan yang otonom, baik dari sistem

²¹ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2000), hlm. 440

²² Zamahsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren, LP3ES*, Jakarta, 1982, hlm.18.

pembelajaran maupun pendanaan.²³ Jadi, pondok pesantren dapat diartikan yaitu tempat tinggal sekaligus tempat para santri menimba ilmu khususnya ilmu agama.

Pesantren merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang indigenous. Pendidikan ini muncul sejak abad ke 13. Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat pengajian. Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap bagi para pelajar (santri), yang kemudian disebut pesantren.²⁴

Pondok pesantren menerapkan prinsip tasamuh (toleran), tawasth wal I'tidal (sederhana), tawazun (penuh pertimbangan), dan ukhuwah (persaudaraan).²⁵ Tujuan pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara.²⁶

5. Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan

Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan ini didirikan pada tahun 1999. Pendirian pesantren ini bermula karena terinsprisasi pada Tingginya

²³ Irwan, Zain dan Hasse, Agama, *Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008, hlm.124

²⁴ Sulthon Masyud, *Manajemen Pondok Pesantren*, Dipa Pustaka, Jakarta, 2005, hlm.1.

²⁵ Syawaludin, *Peranan Pengasuh Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Budaya Damai di Provinsi Gorontalo*, Kementrian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Jakarta, 2010, hlm.132.

²⁶ Qomar Mujamil, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Erlangga, Jakarta, 2002, hlm. 5

kenakalan remaja di desa Paringgonan serta minimnya tempat belajar agama, dan banyaknya masukan dari masyarakat setempat yang mengkhawatirkan masa depan anak-anak mereka. Oleh sebab itu, dengan ikhtiar dan do'a pada tahun 1999 berdirilah Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan yang terletak di Jalan Mayor Daulat Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara.

Awal berdirinya pesantren ini hanya membuka Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA). Seiring dengan perkembangan zaman, pada tahun 2004, pesantren ini membuka jenjang pendidikan setingkat SMP dengan nama MTS Al-Hakimiyah Paringgonan. Selanjutnya pada tahun 2007, pesantren ini membuka jenjang pendidikan setingkat SMA dengan nama MAS Al-Hakimiyah Paringgonan, dan sampai sekarang masih tetap beroperasi dan merupakan pesantren yang siswanya banyak dari berbagai daerah di Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara.²⁷

G. Sistematika Pembahasan

Sistem pembahasan tesis ini terdapat beberapa sub bab yakni terdiri dari:

Pada bab I yaitu pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II berisikan kajian teori yang menguraikan landasan teori dan penelitian terdahulu

²⁷ *Observasi, Di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan*

Bab III metodologi penelitian yang memuat tentang jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, sumber data, instrumen pengumpulan data, teknik keabsahan data dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Pembahasan dan Penelitian yang membahas Temuan Umum: Sejarah Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan, Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan, Tata Tertib santri yang tinggal di Asrama Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan, Peraturan Izin Santri yang tinggal di Asrama Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan, Keadaan Sarana dan Prasarana dan Temuan Khusus : Problematika Pembelajaran Fikih dari Aspek Peserta Didik, Problematika Pembelajaran Fikih dari Aspek Sosial Peserta Didik, Faktor-faktor yang dihadapi santri yang mengikuti Ekstrakurikuler, hasil Analisis Penelitian, Keterbatasan Penelitian.

Bab V Penutup yang memuat Kesimpulan, Implikasi dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Problematika dan Pembelajaran

Problematika atau problem berasal dari bahasa Inggris yaitu “problematic” yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan yang menimbulkan permasalahan.²⁸ Jadi problema adalah berbagai persoalan-persoalan sulit yang dihadapi dalam proses pemberdayaan, baik yang datang dari individu (faktor eksternal) maupun dalam upaya pemberdayaan. Pengertian lain problematika adalah setiap persoalan atau pertanyaan yang tidak dapat dijawab dengan mudah karena kesulitan-kesulitan yang terkandung di dalamnya.

Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri, melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar.²⁹

a. Problematika Pembelajaran Fikih dari Aspek Peserta Didik

Pendidikan berfungsi membentuk kepribadian anak, mengembangkan agar mereka percaya diri dan menggapai kemerdekaan pribadi. Islam

²⁸ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 2002) hlm. 276

²⁹ Asfiati dkk, Implementasi Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu Berbasis Media Teknologi Informasi di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Terpadu Al-Husnayain Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal, *Jurnal Pendidikan Tambusa*, SSN: 2614-6754 (print) ISSN: 2614-3097(online) Halaman 21802-21809 Volume 7 Nomor 3 Tahun 2023, 21084

mengharuskan pemeluknya supaya menjadi umat yang berpendidikan. Oleh sebab itu, sarana utama untuk membangun kepribadian seorang muslim adalah ilmu pengetahuan. Implementasi pendidikan dalam Islam, tersimpul dalam pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, tersemay nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Dalam surat al-Ahzab ayat 21 Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.

Pendidikan itu bergerak untuk mewujudkan perkembangan yang sempurna dan mempersiapkannya dalam kehidupan, membantu untuk berinteraksi sosial yang positif dan efektif di masyarakat, menumbuhkan kekuatan dan kemampuan dan memberikan sesuatu yang dimilikinya semaksimal mungkin. Juga menimbulkan kekuatan atau ruh kreativitas, pencerahan dan pembahasan atau analisis didalamnya.

Adapun problem-problem yang terdapat pada anak didik adalah segala yang mengakibatkan adanya kelambanan dalam belajar. Dan hal tersebut merupakan problematika dalam pembelajaran fikih. Aspek-aspek yang mempengaruhi belajar peserta didik yaitu:

1) Aspek kematangan atau pertumbuhan

Faktor ini berhubungan erat dengan kematangan atau tingkat pertumbuhan organ-organ tubuh manusia. Misalnya siswa sekolah dasar diajarkan ilmu filsafat, pertumbuhan mental anak seusia mereka belum

matang untuk menerima pembelajaran tersebut. Kegiatan mengajarkan sesuatu baru dapat berhasil jika taraf pertumbuhan pribadi telah memungkinkan, potensi-potensi jasmani dan rohaninya telah matang.

2) Aspek kecerdasan atau intelegensi

Disamping Aspek kematangan, berhasil atau tidaknya seseorang mempelajari sesuatu dipengaruhi pula oleh Aspek kecerdasan. Pada umumnya kecerdasan diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik dalam mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat. Dengan demikian, kecerdasan bukan hanya berkaitan dengan kualitas otak saja, tetapi juga organ-organ tubuh yang lain. Namun bila dikaitkan dengan kecerdasan, tentunya otak merupakan organ yang penting dibandingkan organ yang lain, karena fungsi otak itu sendiri sebagai pengendali tertinggi dari hampir seluruh aktivitas manusia.³⁰ Kecerdasan merupakan Aspek psikologis yang paling penting dalam proses belajar siswa, karena itu menentukan kualitas belajar siswa.

3) Aspek latihan dan ulangan

Dengan rajin berlatih, sering melakukan hal yang berulang-ulang, kecakapan dan pengetahuan yang dimiliki menjadi semakin dikuasai dan makin mendalam. Selain itu, dengan seringnya berlatih akan timbul minat terhadap sesuatu yang dipelajarinya itu. Semakin besar minat, maka semakin besar pula perhatiannya sehingga memperbesar hasratnya untuk mempelajarinya. Sebaliknya, tanpa latihan dan pengalaman-

³⁰ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015) Cet. Ke-1, hlm. 25

pengalaman yang dimilikinya dapat menjadi hilang dan berkurang. Bilamana siswa memiliki minat yang tinggi untuk belajar, maka ia akan berupaya pelajari secara lebih baik. Hal ini misalnya dapat dilihat dari ketersediaan siswa untuk mencatat pelajaran, mempersiapkan alat tulis atau hal-hal lain yang diperlukan. Namun bilamana siswa tidak memiliki minat untuk belajar, maka siswa tersebut cenderung mengabaikan kesiapannya untuk belajar. Demikian pula pengalaman siswa juga akan turut menentukan muncul tidaknya masalah belajar sebelum kegiatan belajar dimulai. Siswa-siswa yang memiliki latar belakang yang baik akan mendukung materi pelajaran yang akan dipelajarinya, tidak memiliki banyak masalah sebelum belajar dan dalam proses belajar selanjutnya. Namun bagi siswa yang kurang memiliki pengalaman yang terkait dengan mata pelajaran atau materi yang akan dipelajari akan menghadapi masalah dalam belajar, terutama berkaitan dengan kesiapannya untuk belajar.

4) Aspek motivasi

Motivasi merupakan pendorong bagi suatu organisme untuk melakukan sesuatu. Seseorang tidak akan mau berusaha mempelajari sesuatu dengan sebaik-baiknya jika ia tidak mengetahui pentingnya dan faedahnya dari hasil yang akan dicapai dari belajar. Motivasi di dalam kegiatan belajar merupakan kekuatan yang dapat menjadi tenaga pendorong bagi siswa untuk mendayagunakan potensi-potensi yang ada pada dirinya dan potensi diluar dirinya untuk mewujudkan tujuan belajar.

Siswa yang memiliki motivasi belajar akan nampak melalui kesungguhan untuk terlibat di dalam proses belajar, antara lain nampak melalui keaktifan bertanya, mengemukakan pendapat, menyimpulkan pelajaran, mencatat, membuat resume dan evaluasi sesuai dengan tuntutan pembelajaran. Rendahnya motivasi merupakan masalah besar dalam belajar, karena hal ini memberikan dampak bagi ketercapaian hasil belajar yang diharapkan.³¹

5) Aspek pribadi

Setiap manusia memiliki sifat kepribadian masing-masing yang berbeda dengan manusia lainnya. Ada orang yang mempunyai sifat keras hati, halus perasaannya, tekun dan sifat sebaliknya. Sifat-sifat kepribadian tersebut turut berpengaruh dengan hasil belajar yang dicapai. Termasuk ke dalam sifat-sifat kepribadian ini adalah Aspek fisik kesehatan dan kondisi badan.

6) Aspek Kebiasaan Belajar

Kebiasaan belajar adalah perilaku belajar seseorang yang telah tertanam dalam waktu yang relatif lama sehingga memberikan ciri dalam aktivitas belajar yang dilakukannya. Ada beberapa bentuk perilaku yang menunjukkan kebiasaan tidak baik dalam belajar yang sering kita jumpai pada sejumlah siswa, seperti:

- 1) Belajar tidak teratur.
- 2) Daya tahan belajar rendah (belajar secara tergesa-gesa).

³¹ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2014), Cet. Ke-9, hlm.

- 3) Belajar bilamana menjelang ulangan atau ujian.
- 4) Tidak memiliki catatan pelajaran yang lengkap.
- 5) Tidak terbiasa membuat ringkasan.
- 6) Tidak memiliki motivasi untuk memperkaya materi pelajaran.
- 7) Senang menjiplak untuk memperkaya materi pelajaran.
- 8) Sering datang terlambat.
- 9) Melakukan kebiasaan-kebiasaan buruk (misalnya merokok).

Jenis-jenis kebiasaan belajar di atas merupakan bentuk- bentuk perilaku belajar yang tidak baik karena mempengaruhi aktivitas belajar siswa dan pada gilirannya dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar yang diperoleh.

b. Problematika Pembelajaran Fikih dari Aspek Sosial Peserta Didik

Aspek yang ada diluar individu yang disebut faktorsosial termasuk kedalam Aspek di luar individual atau Aspek sosial antara lain sebagai berikut:

1) Aspek keluarga atau keadaan rumah tangga.

Suasana dan keadaan keluarga yang bermacam-macam turut menentukan bagaimana dan sampai dimana belajar dialami anak-anak. Ada keluarga yang memiliki cita-cita tinggi bagi anak-anaknya, tetapi ada pula yang biasa-biasa saja. Ada keluarga yang diliputi rasa tentram dan damai, tetapi ada pula yang sebaliknya. Termasuk dalam Aspek keluarga yang juga turut berperan adalah ada tidaknya atau ketersediaan fasilitas- fasilitas yang diperlukan dalam belajar. Yang mana lingkungan

ini sangat mempengaruhi kegiatan belajar. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orang tua, letak rumah, pengelolaan keluarga semuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar siswa. Hubungan antara anggota keluarga, orangtua, anak, kakak, atau adik yang harmonis akan membantu siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik.³²

2) Aspek guru dan cara mengajarnya.

Saat anak belajar di sekolah, Aspek guru dan cara mengajarnya merupakan Aspek yang penting. Sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru dan bagaimana cara guru mengajarkan pengetahuan tersebut kepada peserta didiknya turut menentukan hasil belajar yang akan dicapai.

3) Aspek Media yang digunakan dalam belajar mengajar.

Aspek guru dan cara mengajarnya berkaitan erat dengan ketersediaan media pembelajaran yang tersedia di sekolah. Sekolah yang memiliki peralatan dan perlengkapan yang diperlukan dalam belajar ditambah dengan guru yang berkualitas akan mempermudah dan mempercepat belajar anak-anak.

4) Aspek lingkungan dan kesempatan yang tersedia.

Seorang anak yang memiliki intelegensi yang baik, dari keluarga yang baik, bersekolah di sekolah yang keadaan guru- gurunya, dan fasilitasnya baik belum tentu pula dapat belajar dengan baik. Ada Aspek yang mempengaruhi hasil belajarnya seperti: pengaruh lingkungan yang

³² Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni,,,,, hlm. 33

buruk yang terjadi diluar kemampuannya.

5) Aspek motivasi sosial.

Motivasi sosial dapat berasal dari orang tua yang selalu mendorong anak untuk rajin belajar, motivasi dari orang lain, seperti dari tetangga, sanak saudara, teman-teman sekolah dan teman sepermainan. Pada umumnya motivasi seperti ini diterima anak tidak dengan sengaja bahkan tidak dengan sadar.

c. Problematika yang dihadapi santri yang mengikuti Ekstrakurikuler

1) Faktor intrinsik yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu seperti kemauan, kebutuhan dan motivasi atau dorongan

a) Kemauan

Kemauan adalah dorongan yang terarah pada tujuan yang dikehendaki oleh akal pikiran. Dorongan ini akan melahirkan timbulnya suatu perhatian terhadap suatu objek, sehingga dengan demikian akan memunculkan minat individu yang bersangkutan. kemauan adalah dorongan dari dalam secara sadar, berdasarkan pertimbangan pemikiran dan perasaan, serta seluruh pribadi seseorang yang menimbulkan kegiatan yang terarah pada tercapainya tujuan tertentu yang berhubungan dengan kebutuhan pribadinya³³. Adapun ciri-ciri kemauan sebagai berikut:

(1) Gejala kemauan merupakan dorongan dari dalam yang dimiliki oleh manusia, karena kemauan merupakan dorongan yang

³³ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*. (Jakarta : Rineka Cipta. 1999)., hlm. 21

disadari dan dipertimbangkan.

- (2) Gejala kemauan berhubungan erat dengan suatu tujuan. Kemauan mendorong timbulnya perhatian atau minat-minat tertentu, mendorong munculnya perilaku ke arah tercapainya suatu tujuan tertentu. Maka gejala kemauan menghendaki adanya aktifitas pelaksanaan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.
- (3) Gejala kemauan sebagai pendorong timbulnya perilaku kemauan yang didasarkan atas berbagai pertimbangan pemikiran yang menentukan benar salahnya perilaku kemauan, maupun pertimbangan perasaan yang menentukan baik buruknya atau halus tidaknya perilaku kemauan.³⁴

b) Kebutuhan

Kebutuhan bertindak sebagai kekuatan internal yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan. Lingkungan kehidupan manusia selalu diikuti oleh adanya suatu kebutuhan, baik itu kebutuhan primer, kebutuhan sekunder ataupun kebutuhan yang lain. Kebutuhan merupakan kondisi yang dialami oleh individu sebagai suatu kekuatan internal yang memandu individu untuk mencapai tujuan. Perolehan tujuan merupakan kemampuan untuk melepaskan atau mengakhiri perasaan kebutuhan dan tekanan. Makin kuat seseorang merasakan kebutuhan makin besar peluangnya untuk mengatasi perasaan yang menekan didalam memenuhi

³⁴ Abu Ahmadi, *Psikologi....*, hlm. 22

kebutuhannya.³⁵

Tekanan ini dapat diterjemahkan kedalam suatu keinginan ketika individu menyadari adanya perasaan dan berkeinginan untuk mencapai tujuan tertentu. Manusia adalah makhluk yang memiliki keinginan. Setiap keinginan yang telah terpenuhi, maka keinginan lainnya akan timbul.

Atas dasar kebutuhan manusia, kebutuhan manusia menjadi 5 yaitu: (1) Kebutuhan fisik; (2) Kebutuhan memiliki rasa aman; (3) Kebutuhan sosial; (4) Kebutuhan akan penghargaan; dan (5) Kebutuhan aktualisasi diri.

Kelima kebutuhan tersebut bersifat hierarkhis. Artinya kebutuhan yang lebih tinggi akan terpenuhi apabila kebutuhan yang lebih rendah telah terpenuhi. Minat seseorang juga dipengaruhi oleh kebutuhan. Sebagai contoh, minat anak dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler membuat merupakan kebutuhan aktualisasi diri yang bertujuan untuk mengembangkan potensinya dan pemenuhan diri.³⁶

c) Motivasi

Motivasi merupakan suatu proses yang menentukan tingkatan kegiatan, intensitas, konsistensi, serta arah umum dari tingkah laku manusia, merupakan konsep yang rumit dan berkaitan dengan konsep-konsep lain seperti minat, konsep diri, sikap dan sebagainya. Siswa yang tampaknya tidak bermotivasi, mungkin pada kenyataannya

³⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Pendidikan*. (Surabaya : Rieneka Cipta, 2002)., hlm.

³⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi*,,,,,,, hlm. 20

cukup bermotivasi tapi tidak dalam hal-hal yang diharapkan pengajar.³⁷

Motivasi diartikan sebagai suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu dan yang memberi arah atau dorongan dan ketahanan ada tingkah laku tersebut. Motivasi bekerja yang tinggi tercermin dari ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai sukses meskipun dihadang oleh berbagai kesulitan. Minat seseorang akan semakin tinggi bila disertai dengan motivasi karena minat merupakan perpaduan antara keinginan dan kemampuan yang dapat berkembang jika ada motivasi. Motivasi berasal dari kata latin “movere” yang berarti dorongan atau menggerakkan.³⁸

- 2) Faktor ekstrinsik adalah faktor yang berasal dari luar dirinya atau karena pengaruh dari orang lain atau lingkungannya seperti dukungan keluarga, lingkungan sekolah dan mass media.

Dukungan adalah suatu sikap, pemberian bantuan atau perhatian. Dalam hal ini, dukungan yang paling besar berasal dari orang tua diartikan sebagai sikap atau pemberian bantuan, perhatian dan rasa sayang yang diberikan orang tua kepada anaknya atau anggota keluarga. Pemberian dukungan dapat berupa teguran, pengarahan, membantu dalam menghadapi kesulitan ataupun menegur, memberi hukuman apabila berbuat kesalahan. Siswa adalah bagian dari keluarga semenjak kecil hingga dewasa yaitu orang tua.

³⁷ Hadari Nawawi, *Manajemen Sumber Daya manusia*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2011), hlm. 359

³⁸ Hadari Nawawi, *Manajemen Sumber*,,,,,,,,,, hlm. 359

Perhatian, peran dan dukungan orang tua memiliki pengaruh yang besar karena keluarga juga merupakan pendidikan dasar dan lembaga pendidikan alamiah yang memiliki fungsi edukatif yang sangat besar. Hal ini sejalan dengan pendapat. Interaksi dalam keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap corak, tingkah laku, sifat anak dan orang tua yang memiliki peran penting terhadap proses sosialisasi anak. Pendidikan formal yang diberikan orang tua yaitu dengan memberikan dukungan dan arahan yang baik. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa peranan orang tua dalam mendidik anak sangat penting guna menunjang dalam pendidikan formalnya dimana dalam proses belajar anak tidak lepas dari bimbingan orang tua terhadap anak pada saat anak belajar di rumah atau di lingkungan keluarga. Cara belajar anak atau siswa di sekolah maupun diluar sekolah bukan mutlak dari siswa akan tetapi adanya dukungan dari orang tuanya.

2. Kegiatan Ekstrakurikuler

a. Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler atau sering juga disebut dengan "ekskul" di sekolah merupakan kegiatan tambahan di luar jam sekolah yang diharapkan dapat membantu membentuk karakter peserta didik sesuai dengan minat dan bakat masing-masing. Banyak hal yang dapat dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Mulai dari kegiatan pembentukan fisik dengan berolah raga, pembinaan kreatifitas berolah rasa dengan kesenian dan keterampilan

sampai dengan pembangunan dan pengembangan mentalitas peserta didik melalui kegiatan keagamaan atau kerohanian dan kegiatan lain sejenisnya.

Hasil penelitian Mary Rombokas di Iowa State University yang dikutip Rachel Hollrah menyebutkan bahwa peserta didik yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler memperoleh nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Ada lima hal yang menjadi poin kunci dalam penelitiannya yaitu akademik, *character building*, *skills*, *student risk*, dan sosial.³⁹ Kelima hal tersebut memberikan kesimpulan yang positif terhadap kegiatan ekstrakurikuler. Artinya, dari lima hal itu saja sudah memberikan gambaran tentang manfaat yang bisa diperoleh melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Istilah ekstrakurikuler terdiri atas dua kata yaitu “ekstra” dan “kurikuler” yang digabungkan menjadi satu kata “ekstrakurikuler”. Dalam bahasa Inggris disebut dengan *extracurricular* dan memiliki arti di luar rencana pelajaran.⁴⁰ Secara terminologi sebagaimana tercantum dalam Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 060/U/1993 dan Nomor 080/U/1993, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sekolah, dan dirancang secara khusus agar sesuai dengan faktor minat dan bakat siswa.⁴¹ Bahkan

³⁹ Lihat Mary Rombokas, *High School Extracurricular Activities and College Grades* makalah dipresentasikan pada The Southeastern Conference of Counseling Personnel, Jekyll Island, GA (Oktober 1995)

⁴⁰ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia; An English-Indonesian Dictionary* (Cet. XX; Jakarta: PT. Gramedia, 1992), hlm. 227.

⁴¹ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus* ,,,, hlm. 230

lebih jauh lagi dijelaskan dalam Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 226/C/Kep/O/1992 bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran biasa dan pada waktu libur sekolah yang dilakukan di sekolah ataupun di luar sekolah.⁴²

Moh. Uzer Usman mengemukakan bahwa ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran (tatap muka) baik dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah dengan maksud untuk lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki oleh peserta didik dari berbagai bidang studi.⁴³

Kegiatan Ekstrakurikuler di sekolah merupakan kegiatan yang bernilai tambah yang diberikan sebagai pendamping pelajaran yang diberikan secara intrakurikuler. Bahkan menurut Suharsimi Arikunto, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan, di luar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan.⁴⁴

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat dimaknai bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur program yang dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa agar memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan peserta didik. Inilah makna secara sederhana yang bisa dipahami dari berbagai definisi yang

⁴² Departemen Agama R.I., *Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum dan Madrasah; Panduan Untuk Guru dan Siswa* (Jakarta: Depag R.I., 2004), h. 10.

⁴³ Moh. Uzer Usman dan Lilis Setyowati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 22.

⁴⁴ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa* (Jakarta: CV. Rajawali, 1988), hlm. 57.

dikemukakan para ahli.

b. Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler

Pengembangan sekolah melalui kegiatan kurikuler atau intrakurikuler merupakan upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial. Secara sederhana pengembangan aspek-aspek tersebut bertujuan agar peserta didik mampu menghadapi dan mengatasi berbagai perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam lingkungan pada lingkup terkecil dan terdekat, hingga lingkup yang terbesar. Luasnya jangkauan kompetensi yang diharapkan itu meliputi aspek intelektual, sikap emosional, dan keterampilan- menjadikan kegiatan ekstrakurikuler sangat diperlukan guna melengkapi ketercapaian kompetensi yang diprogramkan dalam kegiatan intrakurikuler tersebut.

Sebagai kegiatan tambahan dan penunjang, kegiatan ekstrakurikuler tidak terbatas pada program untuk membantu ketercapaian tujuan kurikuler saja, tetapi juga mencakup pementapan dan pembentukan kepribadian yang utuh termasuk pengembangan minat dan bakat peserta didik. Dengan demikian program kegiatan ekstrakurikuler harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat menunjang kegiatan kurikuler, maupun pembentukan kepribadian yang menjadi inti kegiatan ekstrakurikuler.

Dari sisi ini dapat dikatakan bahwa tujuan program kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan peserta didik, mengenal hubungan antar berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia

seutuhnya.⁴⁵ Paling tidak, selain mengembangkan bakat dan minat peserta didik, ekstrakurikuler diharapkan juga mampu memupuk bakat yang dimiliki peserta didik. Dengan aktifnya peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler, secara otomatis mereka telah membentuk wadah-wadah kecil yang di dalamnya akan terjalin komunikasi antar anggotanya dan sekaligus dapat belajar dalam mengorganisir setiap aktivitas kegiatan ekstrakurikuler. Beberapa jenis kegiatan ekstrakurikuler baik secara perorangan maupun kelompok diharapkan dapat meraih prestasi yang optimal, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Rohmat Mulyana mengemukakan bahwa inti dari pengembangan kegiatan ekstrakurikuler adalah pengembangan kepribadian peserta didik. Karena itu, profil kepribadian yang matang atau *kaffah* merupakan tujuan utama kegiatan ekstrakurikuler.⁴⁶

Berdasarkan uraian tersebut, dapat penulis tegaskan bahwa tujuan kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan, pembinaan sikap dan nilai serta kepribadian yang pada akhirnya bermuara pada penerapan akhlak mulia.

c. Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler bagi peserta didik dapat berbentuk kegiatan pada seni, olahraga, pengembangan kepribadian, dan kegiatan lain yang bertujuan positif untuk kemajuan dari peserta didik itu sendiri.⁴⁷ Dewa

⁴⁵ Departemen Agama R.I.,, hlm.10.

⁴⁶ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 214.

⁴⁷ Dewa Ketut Sukardi dan Desak Made Sumiati, ,,,,,, hlm. 99

Ketut Sukardi dan Desak Made Sumiati mengemukakan bahwa jenis kegiatan ekstrakurikuler ada yang bersifat sesaat seperti karyawisata atau bakti sosial, ada pula yang sifatnya berkelanjutan seperti Pramuka, Palang Merah Remaja (PMR) dan sebagainya.⁴⁸

Perluasan jenis dan ragam kegiatan ekstrakurikuler hendaklah melalui berbagai pertimbangan dan pemikiran yang didasarkan pada aspek pengembangan wawasan dan *skill* serta bakat dan minat peserta didik. Konsekuensinya akan mengarah pada pencapaian prestasi peserta didik dan berimbas pada prestise sekolah.

Setidaknya, ada 13 jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dipilih sekolah untuk mengembangkannya, yaitu:

- 1) Pramuka
- 2) Palang Merah Remaja (PMR)
- 3) Patroli Keamanan Sekolah (PKS)
- 4) Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)
- 5) Lomba Penelitian Ilmiah Remaja (LPIR)
- 6) Sanggar Sekolah
- 7) Koperasi Sekolah
- 8) Olahraga Prestasi dan Rekreasi
- 9) Kesenian Tradisional atau Modern
- 10) Cinta alam dan Lingkungan Hidup
- 11) Kegiatan Sosial dan keagamaan

⁴⁸ Dewa Ketut Sukardi dan Desak Made Sumiati, ,,,,,, hlm. 100-101

12) Peringatan Hari-hari Besar

13) Jurnalistik⁴⁹

Secara yuridis, pengembangan kegiatan ekstrakurikuler memiliki landasan hukum yang kuat. Selain Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang telah dikemukakan sebelumnya, dalam Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional R.I. Nomor 125/U/2002 tentang Kalender Pendidikan dan Jumlah Jam Belajar Efektif di Sekolah, Bab V pasal 9 ayat (2) dicantumkan:

Pada tengah semester 1 dan 2 sekolah melakukan kegiatan olahraga dan seni(Porseni), karyawisata, lomba kreativitas atau praktik pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan bakat, kepribadian, prestasi dan kreativitas siswa dalam rangka mengembangkan pendidikan anak seutuhnya.⁵⁰

Pada bagian lampiran Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 125/U/2002 tanggal 31 Juli 2002 dicantumkan bahwa liburan sekolah atau madrasah selama bulan Ramadhan diisi dan dimanfaatkan untuk melaksanakan berbagai kegiatan yang diarahkan pada peningkatan akhlak mulia, pemahaman, pendalaman dan amaliah agama termasuk kegiatan ekstrakurikuler lainnya yang bermuatan moral dan nilai-nilai akhlak mulia.

⁴⁹ Dewa Ketut Sukardi dan Desak Made Sumiati, *loc. cit.* Lihat juga Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum Sekolah Lanjutan Tingkat Atas* (Jakarta: Depdikbud, 1995), hlm. 41

⁵⁰ Departemen Pendidikan Nasional, Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional R.I. Nomor 125/U/2002 tentang *Kalender Pendidikan dan Jumlah Jam Belajar Efektif di Sekolah* tanggal 31 Juli 2002

Jadi, kegiatan ekstrakurikuler meliputi kegiatan rutin mingguan dan kegiatan sewaktu-waktu termasuk pada waktu liburan sekolah yang terangkum dalam berbagai kegiatan berupa olahraga, kesenian dan kerohanian atau keagamaan. Kegiatan tersebut diprogramkan sesuai dengan kondisi sekolah masing-masing dan pelaksanaannya dapat diselenggarakan di sekolah ataupun di luar sekolah sesuai dengan bentuk dan jenis kegiatan yang akan dilakukan. Perencanaan program kegiatan dan kerjasama yang baik dari berbagai pihak sangat diperlukan dalam proses pembinaan peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler.

d. Sarana Kegiatan Ekstrakurikuler

Pengembangan potensi peserta didik secara optimal akan tercapai dengan penyediaan sarana pendidikan dan pendanaan yang memadai. Setiap satuan pendidikan dituntut untuk mengadakan sarana dan prasarana sesuai dengan standar pelayanan minimal berdasarkan Standar Nasional Pendidikan. Artinya, sekolah diwajibkan untuk mengadakan sarana pendidikan dengan berbagai upaya yang bisa dilakukan. Pengadaan sarana pendidikan itu bisa dilakukan oleh pemerintah atau melalui swadaya masyarakat.

Melalui penerapan Manajemen Berbasis Sekolah yang baik, upaya pemberdayaan masyarakat dalam bidang pendidikan akan semakin terwujud. Kesadaran masyarakat dalam ikut serta memperbaiki kondisi pendidikan di lingkungannya akan semakin besar. Jika ini terjadi maka sekolah akan lebih mudah dalam mengadakan dan mengelola sarana

pendidikan. Masyarakat tidak hanya terlibat dalam pengadaannya saja tetapi lebih jauh lagi, masyarakat akan ikut dalam proses pemeliharaan dan perbaikan sarana pendidikan tersebut.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 45 ayat (1) menunjukkan bahwa dalam menyediakan sarana dan prasarana harus disesuaikan dengan kondisi pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik.⁵¹ Pertimbangan seperti ini tentu agar sarana dan prasarana yang akan disediakan benar-benar menyentuh pada kebutuhan peserta didik sehingga dapat dimanfaatkan dengan sebaik mungkin.

Sekolah yang memiliki fasilitas penunjang kegiatan ekstrakurikuler yang memadai tentu akan semakin diminati peserta didik dan memotivasi mereka untuk bisa berprestasi melalui kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Tidak mengherankan kalau sekolah dengan kategori unggulan umumnya lebih berprestasi karena mereka memiliki fasilitas penunjang yang memadai dengan tenaga pembina yang ahli dan profesional pada bidangnya.

Oteng Sutisna mengungkapkan bahwa pada sistem sekolah yang telah berkembang dipekerjakan tenaga atau personil profesional yang dapat dibedakan dalam empat kategori, yaitu: personil pengajaran, personil pelayanan fasilitas sekolah, personil administratif, dan personil pelayanan sekolah. Kategori personil pengajaran meliputi orang-orang yang tanggungjawab pokoknya ialah mengajar seperti guru kelas, guru kegiatan

⁵¹ Republik Indonesia, *Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 45 ayat (1).

ekstrakurikuler, tutor, dan lain-lain.⁵² Ini memberikan indikasi bahwa pembina kegiatan ekstrakurikuler termasuk salah satu unsur penting dalam bagian administrasi sekolah yang harus dikelola oleh kepala sekolah dan menjadi tanggung jawabnya untuk menyerahkan kepada tenaga yang profesional dalam bidangnya. Membedakan keempat kategori tenaga profesional tersebut tidak berarti bahwa fungsi mereka terpisah dan saling meniadakan. Tiap fungsi mendukung yang lainnya dan tidak dapat berjalan dalam isolasi.

e. Pendanaan Kegiatan Ekstrakurikuler

Dalam bidang pendidikan, manajemen keuangan meliputi kegiatan perencanaan, penggunaan, pencatatan data, pelaporan, dan pertanggungjawaban dana sesuai dengan yang direncanakan.⁵³

Penyediaan anggaran atau dana untuk kegiatan ekstrakurikuler dapat diperoleh dari berbagai sumber. Menurut Suharsimi Arikunto sebagaimana dikutip B. Suryosubroto bahwa sumber pembiayaan pendidikan berasal dari empat arah, yaitu:

- 1) Pemerintah, baik pemerintah pusat maupun daerah
- 2) Orang tua murid
- 3) Masyarakat
- 4) Dana bantuan atau pinjaman pemerintah dari luar negeri⁵⁴

⁵² Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan; Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional* (Cet. X; Bandung: Angkasa, 1987), hlm. 65.

⁵³ Rohiat,,,,,,,,, hlm.. 27.

⁵⁴ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah; Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, dan Beberapa Komponen Layanan Khusus* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 293.

Semua pembiayaan atau dana tersebut harus digunakan secara terarah dan bertanggungjawab dengan tidak bertumpang tindih satu dengan yang lain. Kepala sekolah hendaklah mampu menjalankan kebijaksanaan agar semua dana itu dapat dimanfaatkan secara efisien, dalam arti saling menunjang atau saling mengisi sehingga semua kegiatan baik ekstrakurikuler maupun kegiatan lainnya dapat dilaksanakan dengan hambatan sekecil mungkin.

Khusus untuk pembiayaan kegiatan ekstrakurikuler perlu diatur sedemikian rupa agar ada pembagian beban pembiayaan antara orang tua dan pihak sekolah. Adapun pemanfaatan biaya dalam kegiatan ekstrakurikuler hendaknya dialokasikan untuk perlengkapan fisik dan teknis, misalnya digunakan untuk perbaikan lapangan, pengadaan raket, net, bola dan sebagainya.

f. Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam

Dalam konteks pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah, kegiatan ekstrakurikuler PAI merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka, baik dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah agar lebih memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari oleh peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler PAI yang diselenggarakan sekolah bertujuan untuk mencapai tujuan-tujuan kurikuler PAI yang mencakup lima aspek bahan pelajaran, yaitu: Al-Qur'an, Hadis, Aqidah Akhlak, Fikih, Tarikh dan Kebudayaan Islam. Luasnya bidang

sasaran ekstrakurikuler PAI dapat melahirkan berbagai program/kegiatan yang dapat dikembangkan sesuai dengan lima aspek tersebut.

Peraturan Dirjen Pendidikan Islam Depag Nomor Dj.I/12A Tahun 2009 tentang Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada Sekolah menegaskan bahwa ekstrakurikuler PAI adalah upaya pemantapan, pengayaan dan perbaikan nilai-nilai, norma serta pengembangan bakat, minat, dan kepribadian peserta didik dalam aspek pengamalan dan penguasaan kitab suci, keimanan, ketaqwaan, akhlak mulia, ibadah, sejarah, seni dan kebudayaan, yang dilakukan di luar jam intrakurikuler melalui bimbingan guru PAI, guru mata pelajaran lain, tenaga pendidikan dan lainnya yang berkompeten, dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah.⁵⁵ Pembiasaan yang baik di sekolah ditambah dengan lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik akan menunjang proses pembentukan karakter bangsa yang baik.

Berpijak pada pemahaman makna kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam di atas, dapat dijabarkan lebih jauh lagi bahwa tujuan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan pemahaman terhadap agama sehingga mampu mengembangkan diri sesuai dengan norma-norma agama dan mampu mengamalkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya.
- 2) Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat

⁵⁵ Departemen Agama R.I., Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor Dj/12A Tahun 2009 tentang *Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada Sekolah* tanggal 8 Januari 2009.

dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam semesta.

- 3) Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar menjadi manusia yang berkeaktifitas tinggi dan penuh karya
- 4) Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan dan tanggungjawab dalam melaksanakan tugas.
- 5) Menumbuhkembangkan akhlak Islami yang mengintegrasikan hubungan dengan Allah, Rasul, manusia, alam semesta bahkan diri sendiri.
- 6) Mengembangkan sensitifitas peserta didik dalam melihat persoalan-persoalan sosial keagamaan sehingga menjadi insan yang proaktif terhadap permasalahan sosial dan dakwah.
- 7) Memberikan bimbingan dan arahan serta pelatihan kepada peserta didik agar memiliki fisik yang sehat, bugar, kuat, cekatan, dan terampil.
- 8) Memberi peluang kepada peserta didik agar memiliki kemampuan untuk berkomunikasi (*human relation*) dengan baik; secara verbal dan non verbal.
- 9) Melatih kemampuan peserta didik untuk bekerja dengan sebaik-baiknya secara mandiri dan kelompok.
- 10) Menumbuhkembangkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan persoalan sehari-hari.⁵⁶

Dalam buku panduan Tugas Pokok dan Fungsi (Tupoksi) Subdit Kesiswaan Direktorat Pendidikan Agama Islam pada Sekolah (Dit.

⁵⁶ Departemen Agama R.I., Kegiatan Ekstrakurikuler PAI,,,,,,, hlm. 10-11.

PAIS) dijabarkan bahwa ada delapan program/kegiatan ekstrakurikuler yang menjadi garapan pokok subdit kesiswaan yaitu:

- 1) Program/kegiatan Rohani Islam (Rohis)
- 2) Program/kegiatan Pekan Ketrampilan dan Seni (Pentas) PAI
- 3) Program/kegiatan Pesantren Kilat (Sanlat)
- 4) Program/kegiatan Tuntas Baca Tulis al-Qur'an (TBTQ)
- 5) Program/kegiatan Pembiasaan Akhlak Mulia
- 6) Program/kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)
- 7) Program/kegiatan Ibadah Ramadhan (Irama)
- 8) Program/kegiatan Wisata Rohani (Wisroh)⁵⁷

Kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam, ada yang berkaitan langsung dengan mata pelajaran PAI dan ada pula yang tidak berhubungan. Artinya, kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan langsung tersebut dapat diarahkan kepada kegiatan pengayaan dan penguatan terhadap materi-materi pembahasan dalam mata pelajaran PAI, seperti kegiatan ekstrakurikuler membaca al-Qur'an (kursus membaca al-Qur'an). Adapun yang tidak berkaitan langsung dengan mata pelajaran PAI dapat dikembangkan berbagai kegiatan seperti:

- 1) Kesenian yang bisa berupa seni baca al-Qur'an, qasidah, dan kaligrafi.
- 2) Pesantren Kilat yang merupakan kajian dasar Islam dalam jangka waktu tertentu antara 2 - 5 hari tergantung situasi dan kondisi. Kegiatan ini dapat diadakan di dalam atau di luar kota asalkan situasinya tenang, cukup luas,

⁵⁷ Departemen Agama R. I., *Panduan Tugas Pokok dan Fungsi Direktorat Jenderal Pendidikan Islam* (Jakarta: Depag, R.I., 2008), hlm. 23.

dapat menginap dan fasilitas memadai.

- 3) Tafakur Alam yaitu kegiatan yang bertujuan untuk menyegarkan kembali jiwa yang penat sambil menghayati kebesaran penciptaan Allah swt. dan menguatkan ukhuwah. Kegiatan ini biasanya berlangsung 1 - 3 hari dan diadakan di luar kota seperti pegunungan, perbukitan, taman/kebun raya, pantai dan lain sebagainya.
- 4) Majalah dinding yang setidaknya memiliki dua fungsi, yaitu sebagai wahana informasi keislaman dan pusat informasi kegiatan Islam baik internal sekolah maupun eksternal. Agar efektif, muatan informasi Islam dalam majalah dinding hendaknya singkat, padat, informatif, dan aktual.⁵⁸

Berpijak pada Panduan tentang pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada sekolah umum yang diterbitkan oleh Departemen Agama R.I., ada delapan bentuk kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang bisa dikembangkan yaitu:

- 1) Pelatihan ibadah perorangan dan jama'ah meliputi aktivitas-aktivitas yang tercakup dalam rukun Islam selain membaca dua kalimat syahadat, yaitu salat, zakat, puasa, dan haji ditambah dengan bentuk ibadah lainnya yang bersifat sunnah ataupun fardu kifayah.
- 2) Tilawah Tahsin al-Qur'an (TTQ). Kegiatan ini merupakan program pelatihan baca al-Qur'an dengan penekanan pada metode baca yang benar, dan kefasihan bacaan berdasarkan kaidah-kaidah dalam ilmu

⁵⁸ Departemen Agama R. I., *Panduan Tugas* ,,,,,, hlm. 23.

tajwid. Adapun keindahan bacaan tentunya bergantung pada potensi bakat serta olah vokal dan tentu saja tidak semua peserta didik bisa mengikutinya secara penuh.

3) Apresiasi Seni dan Kebudayaan Islam. Maksudnya adalah kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka melestarikan, memperkenalkan dan menghayati tradisi budaya dan kesenian keagamaan yang ada dalam masyarakat Islam. Bentuk kegiatan ini bisa mencakup pada pelatihan kaligrafi, membentuk kelompok kesenian rebana, vokal grup shalawatan, qasidah, grup marawis atau grup teater yang khusus mengangkat persoalan-persoalan tradisi dan kebudayaan Islam.

4) Peringatan Hari-hari Besar Islam (PHBI). Kegiatan ini dimaksudkan untuk memperingati dan merayakan hari-hari besar Islam seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad saw., Isra' Mi'raj, Nuzulul Qur'an, Tahun Baru Islam 1 Muharam dan lain sebagainya.

5) Tadabbur dan Tafakkur Alam. Kegiatan ini merupakan kegiatan karyawisata ke suatu lokasi tertentu untuk melakukan pengamatan, penghayatan dan perenungan mendalam terhadap alam ciptaan Allah swt. yang demikian besar dan menakjubkan. Perlu menjadi catatan dalam kegiatan ini bahwa sebaiknya pembina melakukan survey dengan perencanaan yang matang agar kegiatan ini tidak sekedar menjadi wisata biasa.

6) Pesantren Kilat (Sanlat). Pesantren Kilat adalah kegiatan pendidikan

agama Islam yang diikuti oleh peserta didik tingkat SD, SLTP, dan SMA/SMK yang dilaksanakan oleh sekolah pada waktu libur sekolah. Kegiatan ini dapat dilaksanakan di sekolah ataupun di luar lingkungan sekolah seperti mushalla, masjid, pondok pesantren, sanggar dan tempat lainnya yang sesuai. Pada dasarnya pesantren kilat harus dapat mengkondisikan suasana kehidupan yang Islami dengan adanya kebersamaan, kekerabatan yang saling menunjang sesuai ajaran Islam.⁵⁹

7) Bentuk lain pelaksanaan pesantren kilat adalah pada waktu bulan Ramadhan yang diisi dengan berbagai bentuk kegiatan keagamaan seperti buka puasa bersama, pengkajian dan diskusi agama atau kitab-kitab tertentu, salat tarawih dan witr berjama'ah, tadarrus al-Qur'an serta pendalamannya dan lain sebagainya. Peserta didik mengikuti secara penuh selama 24 jam dengan maksud melatih mereka untuk menghidupkan hari-hari dan malam-malam bulan Ramadhan dengan kegiatan-kegiatan ibadah.

8) Kegiatan Perpustakaan yang dimaksudkan untuk menghidupkan dan melestarikan tradisi keperpustakaan melalui pengelolaan yang baik. Bentuk pengelolaannya meliputi: pengadaan buku-buku, majalah, buletin, surat kabar yang berhubungan dengan wawasan keislaman dan ilmu pengetahuan, penanganan manajemen perpustakaan.

9) Kunjungan Studi. Ini merupakan kegiatan kunjungan atau silaturahmi ke tempat-tempat tertentu dengan maksud melakukan studi atau

⁵⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Pedoman Penyelenggaraan Pesantren Kilat Bagi Siswa SD, SLTP, SMU/SMK* (Jakarta: Dirjen Dikdasmen Depdikbud, 1997), hlm. 3-4.

mendapatkan informasi tertentu yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran. Kunjungan studi juga bisa dilakukan dalam bentuk studi perbandingan dengan lembaga- lembaga pendidikan lain untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan disekolah.⁶⁰

Prinsip pengembangan berbagai bentuk kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam tersebut tidak bisa lepas dari bentuk pengembangan ekstrakurikuler secara umum. Kegiatannya harus tetap mempertimbangan tingkat pemahaman dan pengetahuan peserta didik serta tuntutan-tuntutan lokal tempat sekolah berada. Dengan demikian peserta didik mampu untuk belajar memecahkan berbagai masalah yang berkembang di lingkungannya dengan tidak melupakan masalah global yang tentu harus diketahui pula.

Pada dasarnya, masih banyak jenis kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam yang bisa dikembangkan oleh pihak sekolah sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah. Secara teknis pengembangan kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di sekolah biasanya dilaksanakan oleh Rohani Islam (ROHIS) atau lembaga sejenis yang ada di setiap tingkat SLTA atau bahkan di tingkat SLTP.

Rohani Islam (ROHIS) adalah sub organisasi OSIS yang kegiatannya mendukung intrakurikuler keagamaan, dengan memberikan pendidikan, pembinaan dan pengembangan potensi peserta didik muslim agar menjadi insan beriman, bertaqwa kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa

⁶⁰ Departemen Agama R.I., Kegiatan Ekstrakurikuler PAI, ,,,,,,, hlm. 13-56.

dan berakhlak mulia dengan mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁶¹

Program/kegiatan ROHIS merupakan wadah dari berbagai kegiatan keagamaan di sekolah diantaranya: Tes Baca Tulis al-Qur'an bagi peserta didik baru, Baca Tulis al-Qur'an, Latihan Da'wah/Muhadlarah, Pesantren Kilat (sanlat), Tadabbur dan Tafakkur Alam, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), Majalah/Buletin Keagamaan, Menerima dan mendistribusikan zakat serta hewan qurban, dan lain-lain.⁶² Program-program ROHIS merupakan pengembangan dari berbagai bentuk kegiatan ekstrakurikuler sebagaimana panduan yang penulis kemukakan di atas dan disesuaikan dengan kondisi setempat.

ROHIS mempunyai peran yang penting dalam kegiatan pengembangan dan bimbingan keagamaan yang dapat meningkatkan kompetensi Agama Islam dan kualitas keimanan dan ketaqwaan siswa agar bisa diamalkan dalam kehidupan pribadinya, baik di sekolah, rumah atau keluarga, maupun di masyarakat sekitar.

Peran ROHIS yang melibatkan seluruh peserta didik muslim di sekolah itu akan lebih terasa ketika seluruh warga sekolah (Pimpinan, Guru dan Karyawan) dapat berinteraksi atau melakukan hubungan timbal balik yang baik dengan unsur ROHIS, sebagai ikhtiar bersama dengan tetap menampilkan akhlak mulia sesuai ajaran Islam. Penerapan akhlak mulia

⁶¹ Departemen Agama R.I., *Panduan Kegiatan Rohis Tingkat SLTA (SMA/SMK)* (Jakarta:Depag R.I., 2008), hlm. 4.

⁶² Departemen Agama R.I., *Panduan Tugas Pokok dan Fungsi Direktorat Jenderal Pendidikan Islam*,,,,,, hlm. 26.

inilah yang nantinya diharapkan menjadi *school culture* dan membentuk karakter budaya bangsa.

Manajemen dan pelaksanaan ROHIS perlu melibatkan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Pembina OSIS, Pembina ROHIS, atau guru yang beragama Islam, termasuk peserta didik. Demikian juga unsur masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap pendidikan (Islam) atau Ormas/Lembaga Islam, misalnya Alumni ROHIS sekolah yang bersangkutan, Masjid atau Musholla terdekat, bahkan LSM yang sudah memiliki citra bagus di mata masyarakat.⁶³ Untuk yang terakhir ini membutuhkan seleksi yang ketat, sebagai ikhtiar menghindari adanya muatan yang menyimpang dari *mainstream* ajaran Islam.

Unsur internal sekolah harus dijadikan modal utama dalam mengelola kegiatan ROHIS, karena akan banyak memberi manfaat maksimal dalam upaya menciptakan budaya sekolah yang religius (*religious culture*). Namun demikian perlu diperhatikan pemanfaatan pihak eksternal, sebagai bentuk variasi atau keragaman dalam memberikan stimulus terhadap program atau kegiatan yang variatif dan menarik.

Untuk itu, agar terjadi kelancaran, kerapian dan efektivitas pengorganisasian wadah ini, perlu mendapat perhatian yang besar serta kesungguhan dari para Pengurus dan Pembina ROHIS. Pengorganisasian ROHIS di sekolah tentunya amat beragam, disesuaikan dengan kebutuhan dan daya dukung masing-masing sekolah.

⁶³ Departemen Agama R.I., *Panduan Kegiatan Rohis Tingkat,,,,,,*, hlm. 6.

3. Pembelajaran Fikih

a. Pengertian Pembelajaran Fikih

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya misalnya tenaga laboratorium. Material, meliputi buku-buku, papan tulis dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.⁶⁴

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Konsep pembelajaran menurut Corey yaitu: suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan. Mengajar menurut William H. Burton adalah upaya memberikan stimulus, bimbingan

⁶⁴ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007) hlm. 57

pengarahan, dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar.⁶⁵

Pembelajaran berasal dari kata dasar “belajar” banyak pengertian tentang belajar yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan. Beberapa diantaranya mengatakan bahwa belajar adalah proses interaksi dengan lingkungan. Dari hal ini dapat diketahui bahwa manusia belajar melalui interaksi dengan lingkungannya yang akan berlangsung seumur hidupnya. Pengertian lain dari belajar adalah bahwa belajar merupakan suatu kegiatan yang mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku.⁶⁶

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses interaksi dengan lingkungan yang menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan, baik dalam tingkah laku, pemikiran, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap yang baik sebagai hamba Allah maupun sebagai Khalifah Allah. Dengan pengertian demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa yang dilakukan guru untuk belajar. Kegiatan ini akan mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien sehingga tingkah laku peserta didik berubah kearah yang lebih baik.

Fikih menurut bahasa artinya “memahami” dan “mengerti”. Dalam banyak tempat, Al-Qur’an menggunakan kata Fikih dalam pengertian yang umum, yaitu “pemahaman”.

Al-amidi, seorang ulama Syafi’i mendefinisikan Fikih sebagai “Ilmu

⁶⁵ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2014) hlm. 61

⁶⁶ Max Darsono, dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, (Semarang: CV. IKIP Semarang Press, 2000) hlm. 24

tentang hukum-hukum syar'iyah amaliyah dari dalil-dalilnya terperinci (*adillah tafshiliyyah*). Menurut Fuqaha Malikiyah, Fikih adalah “Ilmu tentang perintah-perintah Syar'iyah dalam masalah khusus yng diperoleh dari aplikasi teori *Istidlal* atau pencarian hukum dengan dalil (Proces of reasoning). Dengan demikian Fikih berarti Ilmu tentang hukum Syara' yang menyangkut perbuatan manusia dan diambil dari dalil-dalil secara parsial.⁶⁷

Fikih berasal dari kata *faqaha* yang berarti “memahami” dan “mengerti”. Dalam peristilahan syar'i, ilmu Fikih dimaksudkan sebagai ilmu yang berbicara tentang hukum-hukum syar'i amali (praktis) yang penetapannya diupayakan melalui pemahaman yang mendalam terhadap dalil-dalilnya yang terperinci.⁶⁸ Adalah satu bidang ilmu dalam syariat Islam yang secara khusus membahas persoalan hukum yang mengajar berbagai aspek kehidupan manusia baik kehidupan pribadi, bermasyarakat maupun hubungan manusia dengan penciptanya. Dan yang dimaksud dengan pembelajaran Fikih adalah proses belajar mengajar atau interaksi belajar dengan mengorganisasikan lingkungan anak didik dan diarahkan untuk mencapai pengetahuan mengenai ilmu hukum yang berkaitan dengan perbuatan manusia yang bersifat praktis didapat melalui proses *istinbath* dan *istidlal* dari sumber hukum yang benar.

Adapun Fikih yang dimaksud dalam penelitian ini adalah salah satu mata pelajaran yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan dan membina siswa untuk mengetahui, memahami dan

⁶⁷ Mohammad Abdi Almaktsur, *Pengantar Ilmu Fiqh* (Pekanbaru: Suska Press) hlm. 15

⁶⁸ Alaidin Koto, *Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh sebuah Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), Cet. ke-4, hlm. 2

menghayati Syariat Islam untuk dapat diamalkan dan dijadikan pedoman hidup sehari-hari dengan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran fikih adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dalam rangka memahami konsep fikih yang utuh secara sempurna, sehingga peserta didik mampu menerapkan hukum syara' dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran fikih sebagai bagian pendidikan Agama Islam (PAI) yang diterapkan dalam pendidikan Agama Islam.

b. Tujuan pembelajaran Fikih

Tujuan artinya sesuatu yang ingin dicapai dengan suatu kegiatan atau usaha. Dalam pendidikan tujuan pendidikan dan pembelajaran merupakan faktor yang pertama dan utama yang mana tujuan akan mengarahkan arah pendidikan dan pengajaran kearah yang hendak dituju. Tujuan yang jelas akan memudahkan penggunaan komponen-komponen yang lain, yaitu: materi, metode dan media serta evaluasi yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Pendidikan dan pengembangan watak serta peradaban Negara yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang mana tujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan

bertanggung jawab.⁶⁹ Secara substansional, mata pelajaran Fikih memberikan kontribusi dalam memberikan motivasi bagi peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari, sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, keseimbangan, hubungan manusia dengan Allah SWT, manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan manusia lainnya, serta manusia dengan makhluk lainnya dan lingkungannya. Mata pelajaran Fikih bertujuan untuk:

- 1) Mengetahui dan memahami prinsip-prinsip, kaidah-kaidah dan tata cara pelaksanaan hukum Islam, baik yang menyangkut aspek ibadah maupun mu'amalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam dalam hubungan dengan Allah SWT, dirinya sendiri, sesama manusia dan lingkungannya.⁷⁰

c. Fungsi Pembelajaran Fikih

Fungsi pembelajaran Fikih adalah:

- 1) Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah SWT sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 2) Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin.

⁶⁹ Undang-undang RI. No. 20 Tahun 2003 Pasal 3

⁷⁰ Permenag RI No. 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah

- 3) Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 4) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui ibadah dan muamalah.
- 5) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 6) Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif budaya asing yang akan di hadapinya sehari-hari.
- 7) Pembekalan peserta didik untuk mendalami Fiqih/hukum Islam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Pembelajaran Fiqih diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial.

d. Ruang Lingkup Pembelajaran Fiqih

Dalam konteks pembelajaran, fiqih dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa, yang bertujuan mengembangkan kreatifitas berfikir siswa dalam bidang syari'at Islam dari segi ibadah, muamalah, munakahat dan jinayah baik dalam konteks asal hukumnya maupun praktiknya, sehingga siswa mampu menguasai materi tersebut dan terjadi perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap

serta tingkah laku anak didik ke arah kedewasaan yang sesuai dengan syari'at Islam dengan menggunakan cara-cara dan alat-alat komunikasi pembelajaran.

Pembelajaran fikih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara kaffah. Pelajaran ini bertujuan membekali peserta didik agar dapat: (1) mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fikih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fikih muamalah; (2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.⁷¹

Ruang lingkup pembelajaran fikih meliputi ketentuan pengaturan hukum Islam dalam menjaga keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah swt. dan hubungan manusia dengan sesama. Adapun ruang lingkup mapel fikih di Madrasah Tsanawiyah meliputi: 1) Aspek fikih ibadah meliputi: ketentuan dan tatacara taharah, salat fardu, salat sunnah, dan salat dalam keadaan darurat, sujud, azan dan

⁷¹ Lampiran Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 165 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah, hlm. 46

iqamah, berzikir dan berdoa setelah salat, puasa, zakat, haji dan umrah kurban dan akikah, makanan, perawatan jenazah, dan ziarah kubur. 2) Aspek fikih muamalah meliputi: ketentuan dan hukum jual beli, qirad, riba, pinjam- meminjam, utang piutang, gadai, dan agunan serta upah. 3) Aspek Fikih munakahat meliputi undang-undang perkawinan yang merupakan salah satu pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim, dan juga muamalah membahas tentang rumah tangga dan aturannya. 4) Aspek Fikih Jinayah meliputi kajian hukum yang membahas mengenai kejahatan yang lebih mengarah ke pidana.⁷²

e. Metode Pembelajaran Fikih

Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran fikih adalah:

- 1) Metode ceramah, yaitu: guru memberikan penjelasan kepada sejumlah murid pada waktu tertentu dan tempat tertentu pula.
- 2) Metode tanya jawab, yaitu: penyampaian pelajaran dengan jalan guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab.
- 3) Metode diskusi, yaitu: suatu metode yang mana di dalam mempelajari suatu materi atau menyampaikan materi dengan cara mendiskusikannya.
- 4) Metode demonstrasi, yaitu: suatu metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik
- 5) Metode tugas belajar dan resitasi, yaitu: suatu cara dalam proses belajar

⁷² Lampiran Keputusan Menteri Agama ..., hlm. 48

mengajar dengan cara guru memberikan tugas tertentu kepada murid.

- 6) Metode kerja kelompok, yaitu: suatu metode dengan cara guru membagi-bagi anak didik dalam kelompok-kelompok untuk memecahkan suatu masalah.
 - 7) Metode pemecahan masalah, yaitu: suatu metode mengajar dengan menggunakan metode berfikir, sebab dalam metode ini murid dituntut untuk memecahkan sebuah masalah.
 - 8) Metode simulasi, yaitu: cara untuk menjelaskan suatu pelajaran melalui perbuatan yang bersifat pura-pura.
 - 9) Metode latihan, yaitu: metode yang digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari.
 - 10) Metode latihan kepekaan.
- f. Pendekatan Pembelajaran Fikih
- 1) Keimanan, yang mendorong siswa untuk mengembangkan pemahaman dan keyakinan tentang adanya Allah SWT sebagai sumber kehidupan.
 - 2) Pengamalan, mengkondisikan siswa untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan isi mata pelajaran Fikih dalam kehidupan sehari-hari.
 - 3) Pembiasaan, melaksanakan pembelajaran dengan membiasakan melakukan tata cara ibadah, bermasyarakat dan bernegara yang sesuai dengan materi pelajaran Fikih.
 - 4) Rasional, usaha meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran Fikih dengan pendekatan yang memfungsikan rasio siswa, sehingga isi

dan nilai-nilai yang ditanamkan mudah dipahami dengan penalaran.

- 5) Emosional, upaya menggugah perasaan atau emosi siswa dalam menghayati pelaksanaan ibadah sehingga lebih terkesan dalam jiwanya.
- 6) Fungsional, menyajikan materi Fikih yang memberikan manfaat nyata bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Keteladanan, yaitu pendidikan yang menempatkan dan memerankan guru serta komponen madrasah lainnya sebagai teladan; sebagai cerminan dari individu yang mengamalkan materi pembelajaran Fikih.

4. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok pesantren

Kata pondok berasal dari *funduq* (bahasa arab) yang artinya ruang tidur, asrama atau wisma sederhana, karena pondok memang sebagai tempat penampung sederhana dari para pelajar/santri yang jauh dari tempat asalnya.⁷³ Pesantren merupakan bagian dari pendidikan nasional yang memiliki kekhasan, keaslian (*indigeneous*) Indonesia. Dengan kemandirian yang dimiliki, pesantren akan menjadi lembaga pendidikan yang otonom, baik dari sistem pembelajaran maupun pendanaan.⁷⁴ Jadi, pondok pesantren dapat diartikan yaitu tempat tinggal sekaligus tempat para santri menimba ilmu khususnya ilmu agama.

Pesantren merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang *indigenous*. Pendidikan ini muncul sejak abad ke 13. Beberapa abad kemudian penyelenggaraan

⁷³ Zamahsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren*, LP3ES, Jakarta, 1982, hlm.18.

⁷⁴ Irwan, Zain dan Hasse, *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008, hlm.124.

pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat pengajian. Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap bagi para pelajar (santri), yang kemudian disebut pesantren.⁷⁵

Pondok pesantren menerapkan prinsip *tasamuh* (toleran), *tawasth wal I'tidal* (sederhana), *tawazun* (penuh pertimbangan), dan *ukhuwah* (persaudaraan).⁷⁶ Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara.⁷⁷

Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:

- 1) Mendidik santri untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan, dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
- 2) Mendidik santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan *mubaligh* yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh dan dinamis.
- 3) Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab

⁷⁵ Sulthon Masyud, *Manajemen Pondok Pesantren*, Dipa Pustaka, Jakarta, 2005, hlm.1.

⁷⁶ Syawaludin, *Peranan Pengasuh Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Budaya Damai di Provinsi Gorontalo*, Kementrian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Jakarta, 2010, hlm.132.

⁷⁷ Qomar Mujamil, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Erlangga, Jakarta, 2002, hlm. 5.

kepada pembangunan bangsa dan negara.

- 4) Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat sekitar).
- 5) Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan.
- 6) Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.⁷⁸

Dengan demikian, pesantren telah terlibat dalam menegakkan negara dan mengisi pembangunan sebagai pusat perhatian pemerintah. Hanya saja dalam kaitan dengan peran tradisionalnya, sering diidentifikasi memiliki tiga peran penting dalam masyarakat Indonesia :

- 1) Sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam tradisional.
- 2) Sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungan Islam tradisional.
- 3) Sebagai pusat reproduksi ulama.⁷⁹

Lebih dari itu, pesantren tidak hanya memainkan ketiga peran tersebut, tetapi juga menjadi pusat penyuluhan kesehatan, pusat pengembangan teknologi tepat guna bagi masyarakat pedesaan, pusat usaha-usaha penyelamatan dan pelestarian lingkungan hidup dan lebih penting lagi menjadi pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat di sekitarnya.⁸⁰ Sebagaimana telah dijelaskan tujuan pesantren, maka kita dapat mengetahui bahwa pesantren bukan hanya tempat untuk menuntut

⁷⁸ Qomar Mujamil, *Pesantren dari Transformasi*,,,, hlm.6

⁷⁹ Qomar Mujamil, *Pesantren dari Transformasi*,,,, hlm.26

⁸⁰ Qomar Mujamil, *Pesantren dari Transformasi*,,,, hlm.27

ilmu agama saja namun lebih jauh lagi para santri dididik dan dibentuk untuk menjadi insan yang paham agama, namun dapat mengaplikasikan ilmunya dalam kehidupan bermasyarakat, cerdas dalam ilmu pengetahuan serta dapat menjadi makhluk sosial yang produktif.

b. Unsur-unsur Pondok Pesantren

Unsur-unsur pondok pesantren adalah sebagai berikut :

1) Pondok

Pondok merupakan ciri khas tradisi pesantren dimana para santrinya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang atau lebih guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai. Asrama atau pondok berada dalam lingkungan komplek pesantren, dimana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang belajar, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Komplek pesantren biasanya dikelilingi oleh tembok agar para santri dapat diawasi keluar dan masuknya sesuai dengan peraturan yang berlaku.⁸¹

2) Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren karena masjid merupakan pusat pendidikan dalam tradisi pesantren. Masjid ini berfungsi sebagai manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional.

3) Pengajaran Kitab-kitab Islam Klasik

Zaman sekarang kebanyakan pesantren telah memasukan

⁸¹ Zamakhsyari Dhofir,,,,, hlm. 45.

pelajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian penting dalam pendidikan pesantren. Namun, pengajaran kitab-kitab klasik tetap diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren mendidik calon-calon ulama.⁸²

4) Santri

Sebuah pesantren tidak dapat dikatakan jika tidak ada santri karena santri merupakan komponen penting untuk berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Menurut tradisi pesantren terdapat dua santri yaitu santri mukim dan santri kalong.

5) Kyai

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Bahkan seringkali kyai merupakan pendiri sebuah pesantren. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi kyainya.⁸³

c. Tipe-tipe Pesantren

Secara faktual ada beberapa tipe pondok pesantren yang berkembang dalam masyarakat, yaitu :

1) Pondok Pesantren Tradisional

Pondok pesantren ini masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke 15 dengan menggunakan bahasa Arab. Pola pengajarannya dengan menerapkan sistem *halaqoh* yang dilaksanakan

⁸² Sulthon Masyhud, dkk, *Tipologi Pondok Pesantren*, Putra Kencana, Jakarta, 2006, h.89.

⁸³ Zamakhsyari Dhofir,,,,,,,,, hlm. 51-60.

di masjid atau surau. Hakekat dari sistem pengajaran *halaqoh* adalah penghapalan yang titik akhirnya dari segi metodologi cenderung terciptanya santri yang menerima dan memiliki ilmu. Artinya ilmu itu tidak berkembang kearah paripurnanya ilmu itu, melainkan hanya terbatas pada apa yang diberikan oleh kiyainya. Kurikulumnya tergantung sepenuhnya kepada para kiyai pengasuh pondoknya. Santrinya ada yang menetap di dalam pondok (santri mukim) dan santri yang tidak menetap di dalam pondok (santri kalong).⁸⁴ Pada perkembangannya, pondok pesantren tidaklah semata-mata tumbuh atas pola lama yang bersifat tradisional melainkan dilakukan suatu inovasi dalam pengembangan suatu sistem. Dengan demikian, agama Islam semakin tersebar sehingga dapat dikatakan bahwa lembaga pendidikan pesantren merupakan anak panah penyebaran Islam.⁸⁵

2) Pondok Pesantren Modern

Pondok pesantren ini merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar secara klasik dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Penerapan sistem belajar modern ini terutama nampak pada penggunaan kelas-kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional. Santrinya ada yang menetap ada yang tersebar di sekitar desa itu. Kedudukan para kyai sebagai koordinator pelaksana

⁸⁴ Ghazali, Bahri, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Pedoman Ilmu Jaya, 2001, hlm.14.

⁸⁵ Ghazali, Bahri, *Pendidikan Pesantren Berwawasan,,,,,,* hlm. 94.

proses belajar mengajar.⁸⁶

3) Pondok Pesantren Komprehensif

Pondok pesantren ini disebut komprehensif karena merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara pondok pesantren tradisional dengan pondok pesantren modern. Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab salaf dengan metode sorogan, bandongan dan wethonan, namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan.⁸⁷

d. Manajemen Pesantren

Lembaga pendidikan Islam yang paling variatif adalah pesantren, mengingat adanya kebebasan dari kyai pendirinya untuk mewarnai pesantrennya itu dengan penekunan pada kajian tertentu. Ditinjau dari segi keterbukaan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dari luar, pesantren dapat dibagi dua yakni : pesantren tradisional (*salafi*) dan pesantren modern (*khalafi*). Pesantren salafi bersifat konservatif, sedangkan pesantren *khalafi* bersifat adaptif. Adaptasi dilakukan terhadap perubahan dan pengembangan pendidikan yang merupakan akibat dari tuntutan perkembangan sains dan teknologi.⁸⁸

Kebanyakan dari pesantren menerapkan pola manajemen yang berorientasi pada penanaman jiwa ketulusan, keikhlasan, dan kesukarelaan. Konsep tersebut menjiwai hampir semua aktifitas di pesantren. Hanya saja konsep tersebut pada masa lalu banyak memiliki kelemahan, utamanya

⁸⁶ Ghazali, Bahri, *Pendidikan Pesantren Berwawasan*,,,,,, hlm.95.

⁸⁷ Ghazali, Bahri, *Pendidikan Pesantren Berwawasan*,,,,,, hlm.97.

⁸⁸ Qomar Mujamil,,,,, hlm. 58.

disebabkan karena tidak diimbangi kemampuan dan profesionalisme yang memadai. Meski tidak dapat dipungkiri, konsep tersebut dapat menjadi modal dasar utama dalam kehidupan dan eksistensi pesantren. Seiring dengan perkembangan saat ini, modal dasar utama tersebut masih sangat dibutuhkan untuk menjaga eksistensi pesantren. Namun demikian, konsep pengembangan manajemen pesantren harus lebih akomodatif terhadap perubahan yang serba cepat dalam era global saat ini.⁸⁹

Masa depan pesantren sangat ditentukan oleh faktor manajerial. Pesantren kecil akan berkembang secara signifikan manakala dikelola secara profesional. Dengan pengelolaan yang sama, pesantren yang sudah besar akan bertambah besar lagi. Sebaliknya, pesantren yang telah maju akan mengalami kemunduran manakala manajemennya tidak terurus dengan baik. Sementara itu, jika mengabaikan manajemen, pesantren yang kecil akan gulung tikar dalam menghadapi tantangan multidimensi.⁹⁰

Oleh karena itu, dibutuhkan solusi-solusi yang lebih komprehensif dan menyebar ke berbagai komponen pesantren yang selama ini menjadi titik balik kelemahan pesantren. Kemudian diikuti langkah-langkah praktis agar segera dapat dilaksanakan oleh semua pihak yang terkait langsung dengan penataan pesantren. Solusi beserta langkah-langkah yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1) Menerapkan manajemen secara profesional. Hal ini dapat ditempuh

⁸⁹ Zailani, Abdullah, *Agama Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*, Pustaka Pelajar, 2008, hlm.124.

⁹⁰ Qomar Mujamil,,,,, hlm. 63.

melalui langkah-langkah sebagai berikut ini:

- a) Menguasai ilmu dan praktik tentang pengelolaan pesantren.
 - b) Menerapkan fungsi-fungsi manajemen, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan.
 - c) Mampu menunjukkan *skill* yang dibutuhkan pesantren
 - d) Memiliki pendidikan, pelatihan, atau pengalaman yang memadai tentang pengelolaan.
 - e) Memiliki kewajiban moral untuk memajukan pesantren.
 - f) Memiliki komitmen yang tinggi terhadap kemajuan pesantren.
- 2) Menerapkan kepemimpinan yang kolektif. Strategi ini dapat diwujudkan melalui langkah-langkah berikut:
- a) Mendirikan yayasan.
 - b) Mengadakan pembagian wewenang secara jelas.
 - c) Memberikan tanggung jawab kepada masing-masing pegawai.
 - d) Menjalankan roda organisasi bersama-sama sesuai dengan kewenangan masing-masing pihak secara kolektif.
 - e) Menanggung resiko secara bersama-sama.⁹¹
- 3) Menerapkan manajemen terstruktur. Strategi ini dapat dilalui dengan langkah-langkah berikut:
- a) Menyusun struktur organisasi secara lengkap.
 - b) Menyusun detesis pekerjaan (*job description*).
 - c) Menjelaskan hubungan kewenangan antarpegawai dan pimpinan,

⁹¹ Qomar Mujamil,,,,, hlm. 59.

baik secara vertikal maupun horizontal (bertanggung jawab kepada siapa, bermitra kerja dengan siapa, dan memiliki kewenangan memerintah siapa).

d) Menanamkan komitmen terhadap tugas masing-masing pegawai.

e) Menjaga kode etik kewenangan masing-masing pegawai.

4) Mengadakan pembaruan secara berkesinambungan. Strategi ini dapat diaplikasikan melalui langkah-langkah berikut:

a) Mengadakan pembaruan dan penambahan institusi.

b) Mengadakan pembaruan sistem pendidikan.

c) Mengadakan pembaruan sistem kepemimpinan.

d) Mengadakan pembaruan sistem pembelajaran.

e) Mengadakan pembaruan strategi, pendekatan, dan metode pembelajaran.

f) Memperkuat SDM para ustadz, perpustakaan, dan laboratorium.²⁰

5) Mengembangkan sentra-sentra perekonomian. Strategi ini dapat diaplikasikan melalui langkah-langkah berikut:

a) Mendirikan toko-toko yang menyediakan kebutuhan para santri.

b) Mengelola konsumsi para santri.

c) Mendirikan koperasi.

d) Mendirikan pusat-pusat pelayanan publik yang berorientasi.

B. Penelitian Terdahulu

Sebagai landasan dan penelitian ini, peneliti mengambil beberapa penelitian yang relevan, yaitu:

1. Moch Khoirul Aris, Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada ekstraakulikuler di Lingkungan Pondok Pesantren, *Tesis*, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2023

MTs Jawharot Al Muzakky di Desa Sukosari dan SMP Plus Al Falah Al Makky di Desa Putat Lor Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang merupakan lembaga dibawah naungan Pondok Pesantren yang memeberi Standar Ketuntasan Minimum (KKM) yang tinggi pada mata pelajaran PAI (Qur'an Hadis, Fiqih, Aqidah Akhlak dan SKI/ Agama dan Budi Pekerti). Akan tetapi dalam kenyataannya di kedua lembaga ini nilai Pendidikan Agama Islam terbilang masih di bawah kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan. Hal ini merupakan masalah yang harus deteliti dan dicari akar permasalahannya Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap penyebab hasil belajar yang kurang memuaskan, mendetesiskan harapan peserta didik dalam PAI, dan menganalisis langkah-langkah solutif guru dan kepala sekolah di MTs Jawharot Al Muzakky dan SMP Plus Al Falah Al Makky. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus atau case studies. Adapun metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, interview serta dokumentasi. Teknik analisis data merujuk pada teori Miles dan Huberman dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, display data dan

melakukan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Hasil belajar PAI peserta didik kurang memuaskan disebabkan oleh; Pertama, dari sisi pendidik, terdapat masalah berupa kurangnya penguasaan aspek yang terkait dengan kompetensi pedagogik. Kedua, dari peserta didik, terdapat kendala berupa rendahnya motivasi untuk pengembangan diri, ketidak aktifan dalam proses pembelajaran, serta kurangnya pemahaman konsep dasar PAI. Ketiga, faktor eksternal juga memainkan peran, dengan rendahnya nilai PAI disebabkan oleh kurangnya alokasi waktu dan minimnya keterlibatan orang tua. (2) Harapan peserta didik dalam mencapai hasil belajar PAI yang diinginkan adalah memiliki pemahaman PAI yang mendalam, termotivasi dan antusias ketika pembelajaran PAI serta mendapatkan evaluasi penilaian yang sesuai. (3) Langkah-langkah solutif yang diambil oleh guru dan kepala sekolah dalam mengatasi problematika Pendidikan Agama Islam adalah memperbaiki pengelolaan kelas, memperbaiki pengelolaan peserta didik, menggunakan metode pembelajaran yang tepat serta kepala sekolah akan meningkatkan pembinaan kedisiplinan terhadap pendidik dan peserta didik.⁹²

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada ekstrakurikuler di Lingkungan Pondok Pesantren, pada penelitian ini yaitu Problematika Pembelajaran Fikih bagi Santri Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Alhakimiyah Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang

⁹² Moch Khoirul Aris, Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada ekstraakurikuler di Lingkungan Pondok Pesantren, *Tesis*, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2023

Lawas. Sedangkan persamaannya yaitu Problematika Pembelajaran dan ekstrakurikuler

2. Novianty Djafri, Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Pesantren Al-Khaerat Kota Gorontalo, INOVASI, Volume 5, Nomor 3, September 2008 ISSN 1693-9034.

Penelitian ini mengkaji beberapa permasalahan pokok, yaitu: (1) kegiatan ekstrakurikuler di Pesantren al-Khaerat Gorontalo, (2) pembelajaran prestasi santri di Pesantren al-Khaerat Gorontalo, (3) ekstrakurikuler pengaruh kegiatan yang dilaksanakan terhadap prestasi belajar santri. Di dalam menjawab permasalahan penelitian ini, semua informasi dikumpulkan dengan wawancara dan studi lapangan. Jadi, informasi telah dikumpulkan ke depan dengan persentase yang bersifat kuantitatif. Populasinya adalah keseluruhan pelajar di Pesantren al-Khaerat Gorontalo yaitu 121 santri. Kemudian jumlah siswa yang diambil sebagai sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 60 orang yang diambil dari santri Pesantren al-Khaerat yang terdiri, kelas I sebanyak 20 orang, kelas II sebanyak 20 orang dan kelas III sebanyak 20 orang. Ditambah dengan pembangun atau guru sebanyak 16 orang. Dari hasil pengolahan data yang diperoleh merupakan hasil kegiatan ekstrakurikuler di Pesantren al-Khaerat Gorontalo sangat efektif meningkatkan prestasi dan motivasi belajar siswa. Tetapi sarana dan prasarana dasar Pesantren al-Khaerat Gorontalo masih terbatas, Mengingat Pesantren ini tergolong masih baru

sehingga memerlukan dukungan dari pihak semua pihak dari keberlangsungan kehidupan pesantren ini kedepannya⁹³

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Pesantren Al-Khaerat Kota Gorontalo, INOVASI, Volume 5, Nomor 3, September 2008 ISSN 1693-9034, pada penelitian ini yaitu Problematika Pembelajaran Fikih bagi Santri Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Alhakimiyah Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas. Sedangkan persamaannya yaitu kegiatan ekstrakurikuler

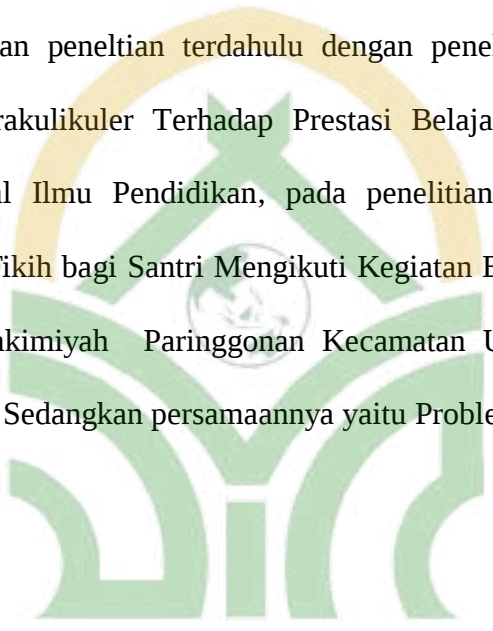
3. Kukuh Wurdianto, Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Prestasi Belajar, Vol 7 No 1 (2020): Meretas: Jurnal Ilmu Pendidikan.

Pada dasarnya kegiatan Kepramukaan memiliki tujuan untuk melatih generasi muda agar memaksimalkan setiap potensi yang ada di dalam dirinya, baik itu intelektual, spiritual, sosial, dan fisik. Tujuan penelitian ini di tujukan untuk mengetahui pengaruh kegiatan ekstrakurikuler pramuka terhadap prestasi belajar siswa/i di SMAN – 10 Palangka Raya. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif, dan dikarenakan hasil dari angket penelitian berupa angka. Setelah dilakukan analisis dan evaluasi terhadap data penelitian berdasarkan analisis data, maka peneliti menarik beberapa kesimpulan yaitu: Siswa yang aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka paling banyak mendapat nilai 8 berjumlah 14 siswa sedangkan siswa yang pasif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka

⁹³ Novianty Djafri, Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Pesantren Al-Khaerat Kota Gorontalo, INOVASI, Volume 5, Nomor 3, September 2008 ISSN 1693-9034.

mendapat nilai 7 sebanyak 10 siswa dan 1 orang siswa mempunyai nilai di bawah 7. Hasil ini berada pada kategori sedang. Sedangkan hasil analisis pada pengujian statistic diperoleh hasil uji hipotesis bahwa r -hitung validitas ke - 12 item pernyataan adalah lebih besar dari r -tabel (0,3365) maka H_0 di tolak dan H_a di terima, artinya terdapat pengaruh antara kegiatan ekstrakurikuler terhadap prestasi belajar siswa di SMA Negeri 10 Palangka Raya.⁹⁴

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Prestasi Belajar, Vol 7 No 1 (2020): Meretas: Jurnal Ilmu Pendidikan, pada penelitian ini yaitu Problematika Pembelajaran Fikih bagi Santri Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Alhakimiyah Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas. Sedangkan persamaannya yaitu Problematika Pembelajaran dan ekstrakurikuler



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

⁹⁴ Kuku Wurdianto, Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Prestasi Belajar, Vol 7 No 1 (2020): Meretas: Jurnal Ilmu Pendidikan

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil penelitian di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas yang beralamat di Jl. Mayor Daulat No.26 Desa Paringgonan. Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan didirikan pada tahun 1999 oleh Syaikh Mhd Dahlan Al-Hakimi, yang lebih akrab disapa dengan H. Rohyan.

2. Waktu Penelitian

Waktu yang diperlukan untuk penelitian ini direncanakan pada bulan Juni 2024 sampai selesai.

B. Metode Penelitian

Penelitian Problematika Pembelajaran Fikih Bagi Santri yang Ikut Ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Creswel memberikan pemahaman bahwa penelitian kualitatif adalah metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial dengan melibatkan upaya-upaya penting seperti mengajukan pertanyaan, dan prosedur mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan.⁹⁵

Penelitian ini tidak menggunakan angka dan statistik sebagai pengolahan data. Sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono dan Bogdan dan Bikien:

⁹⁵ Creswell, John W. Terjemahan Achmad Fawaid, *Research Design Pendekatan Kualitatif/ Kuantitatif dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm.4.

“qualitative reseach is descriptive. The *data collected is in the form of words of pictures rather than number*“ Bahwa dalam penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Namun demikian tidak berarti bahwa dalam penelitian ini sama sekali tidak diperbolehkan menggunakan angka.⁹⁶

Adapun penelitian deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan atau melukiskan apa yang saat ini sedang berlaku atau sedang terjadi. Di dalamnya terdapat upaya untuk menditesiskan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan kondisi yang terjadi. Metode yang digunakan ini adalah metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang berusaha untuk menyajikan data dan fakta yang sesungguhnya tentang problematika pembelajaran fikih bagi santri yang ikut ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas.

C. Sumber Data

Untuk dapat menyelesaikan penelitian ini, peneliti memerlukan data-data yang akurat dan sesuai dengan judul penelitian ini, oleh karena peneliti membutuhkan sumber data, yang diharapkan dapat memberikan informasi yang benar kepada peneliti.

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata, dan tindakan. Data lainnya yang dapat mendukung adalah dokumen dan lain-lain. Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh”. Jadi sumber data merupakan informasi yang diperoleh oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan

⁹⁶Creswell, ihon W. Terjemahan Achmad Fawaid, *Research.....*, hlm. 9

dalam penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan yaitu sumber data yaitu data primer dan data sekunder

Pengambilan sumber data dapat ditentukan dengan *key person* yakni teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu ataupun orang yang ahli dalam bidang yang diteliti.⁹⁷ Alasan peneliti menggunakan *purposive sampling* adalah untuk mendapatkan sampel yang mewakili tujuan penelitian yang dilakukan, serta memenuhi kriteria dalam memberikan informasi.

Prosedur pelaksanaan teknik *purposive sampling* dapat dilakukan bertahap.⁹⁸ Sampling bertujuan membutuhkan informasi yang diperoleh atau diketahui dalam fase pengumpulan data awal mengenai variasi diantara sub-sub unit sebelum sampel dipilih. Peneliti pada mulanya menelusur informan yang merupakan peristiwa kunci yang mempunyai informasi terhadap program yang diteliti.

Sumber data dibagi dalam dua hal yaitu:

1. Sumber data primer, yaitu sumber data yang langsung memberikan data pada pengumpul data atau peneliti. Data primer merupakan informasi yang diperoleh dari sumber-sumber primer yaitu informasi dari narasumber. Dalam penelitian ini, data primer merupakan hasil data dari responden, dari mana mereka mengetahui permasalahan yang ada di pesantren. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari Yayasan, Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Ustad/ustazh dan Santri.

⁹⁷ Sugiyono, hlm, 85.

⁹⁸ W.L Neuman, *Metode Penelitian Sosial, Kualitatif Dan Kuantitatif*, (Jakarta: Indeks, 2003), hlm. 64.

2. Sumber data sekunder, yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data atau peneliti. Data diperoleh dari sumber-sumber data yang mendukung dan melengkapi data primer, dalam hal ini peneliti dapatkan dari dokumen-dokumen dan foto-foto yang berkaitan dengan fokus penelitian.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini maka digunakan beberapa alat pengumpul data. Adapun alat pengumpul data tersebut ialah:⁹⁹

1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indera mata serta dibantu dengan panca indera lainnya.¹⁰⁰

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan, peneliti melakukan observasi langsung, yaitu problematika pembelajaran fikih bagi santri yang ikut ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas.

2. Wawancara sistemik

Wawancara sistemik yaitu wawancara yang dilakukan dengan terlebih dahulu mempersiapkan pedoman (guide) tertulis tentang hal-hal yang hendak ditanyakan kepada responden. Dalam penelitian ini, ada 2 jenis wawancara yang dilakukan, yakni wawancara terstruktur dan wawancara tidak

⁹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung : Alfabeta, 2013), hlm.309.

¹⁰⁰ H. M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 133

berstruktur (bebas) atau terbuka¹⁰¹. Dalam serangkaian wawancara yang akan dilaksanakan, peneliti akan memberikan pertanyaan-pertanyaan akan diajukan kepada Yayasan, Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Ustad/ustazh dan Santri. Peneliti akan mendapatkan informasi serta keterangan-keterangan yang dibutuhkan tentang problematika pembelajaran fikih bagi santri yang ikut ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang tersedia dalam penelitian problematika pembelajaran fikih bagi santri yang ikut ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas adalah dokumen dan foto.

Dokumentasi merupakan pelengkap dalam metode observasi dan wawancara, demikian juga autobiografi yang ditulis untuk dirinya sendiri sering subjektif.¹⁰²

E. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif faktor keabsahan data juga sangat diperhatikan karena suatu hasil penelitian tidak ada artinya jika tidak mendapat pengakuan atau terpercaya.

Dalam tehnik penelitian ini peneliti berpedoman kepada pendapat lincon & guba, maka peneliti menggunakan tehnik Triangulasi, kredibilitas (validitas internal) dan konformabilitas (objektifitas).¹⁰³

¹⁰¹ Magdalena, dkk, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Laporan Penelitian dalam ilmu Pendidikan Agama Islam*, (Bengkulu: Buku Literasiologi, 2021), hlm 111.

¹⁰² Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 326.

Triangulasi yaitu tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data tersebut, hal tersebut dapat dicapai dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Adapun analisis yang peneliti lakukan dalam menjamin keabsahan data penelitian adalah ketekunan pengamatan yang bermaksud untuk menemukan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan atau isi yang sedang dicari dan kemudian memutuskan hal-hal tersebut secara rinci.

F. Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan mencari dan menata secara sistematis catatan-catatan dan temuan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi untuk menambah pemahaman tentang masalah-masalah yang diteliti dan menyajikannya sebagai suatu temuan bagi orang lain. Analisis data terdiri dan sejumlah komponen yang melibatkan usaha untuk memaknai data yang bersumber dari teks dan gambar. Dengan demikian peneliti harus mempersiapkan data tersebut untuk dianalisis, melakukan analisis-analisis yang berbeda, memperdalam pemahaman akan data tersebut (beberapa peneliti kualitatif menggambarkan kegiatan analisis ini seperti menguliti lapisan kulit bawang).¹⁰⁴

¹⁰³ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 365.

¹⁰⁴ Creswell, Thon W. *Terjemahan Achmad Fawaid, Research Design Pendekatan Kualitatif/ Kuantitat dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 274

Kegiatan analisis data sudah dimulai ketika merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.¹⁰⁵

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dan pada setelah selesai pengumpulan data.

Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan analisis data kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Miles dan Huberman mengemukakan tentang aktivitas dalam penelitian kualitatif, sebagaimana yang dikutip oleh Sugiono, bahwa: “Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan *conclusion drawing/verification*.”¹⁰⁶

1. Reduksi data (data reduction), yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah yang muncul di lapangan. Dalam hal ini yang berkaitan dengan problematika pembelajaran

¹⁰⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 14

¹⁰⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi ...*, hlm. 334.

fikih bagi santri yang ikut ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas.

2. Penyajian data (data display) yaitu proses penyusunan informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk yang sistematis, agar lebih sederhana dan dipahami maknanya. Setelah data direduksi kemudian disajikan sesuai dengan pola dalam bentuk uraian naratif.
3. Penarikan kesimpulan (conculation) yaitu analisis data yang terus menerus baik selama pengumpulan data maupun setelahnya, untuk penarikan kesimpulan yang dapat menggambarkan pola yang terjadi pada problematika pembelajaran fikih bagi santri yang ikut ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas.

BAB IV

HASIL PEMBAHASAN DAN PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Desa Paringgonan

Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Desa Paringgonan didirikan pada tahun 1999 yang dipimpin oleh Drs. H. Rohyan S. Pd. I. Pada awal berdirinya, pesantren ini hanya membuka Madrasah Diniyah Awwaliyah (MDA). Seiring dengan perkembangan zaman, pada tahun 2004, pesantren ini membuka jenjang pendidikan setingkat SMP dengan nama MTs al-Hakimiyah Paringgonan. Selanjutnya pada tahun 2007, pesantren ini membuka jenjang pendidikan setingkat SMA dengan nama MAS al-Hakimiyah Paringgonan, dan sampai sekarang masih tetap beroperasi dan merupakan pesantren yang siswanya banyak di dari berbagai daerah di Kabupaten Padang Lawas sebagai Kabupaten yang baru dimekarkan dari Kabupaten Tapanuli Selatan.

Saat ini, pesantren ini berada di bawah pimpinan Drs. H. Rohyan, S.Pd.I, yang mendirikan pesantren ini. MDA al-Hakimiyah Paringgonan berada di bawah pimpinan Ahmad Husein Daulay, S.Pd.I, Madrasah Tsanawiyah berada di bawah pimpinan Dra. Hj. Hotmidah yang merupakan istri dari pimpinan pesantren tersebut. Sedangkan Madrasah Aliyah di bawah pimpinan Drs. H. Rohyan, S.Pd.I, yang merupakan pimpinan pesantren tersebut.

Yayasan Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan terletak di Jln. Mayor Daulat No. 26 Paringgonan, tempatnya di pusat ibu kota Kecamatan Ulu

Barumun Kabupaten Padang Lawas.¹⁰⁷

Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Desa Paringgonan terletak di Desa Paringgonan, Kecamatan Ulu Barumun, Kabupaten Padang Lawas, Propinsi Sumatera Utara, dengan letak geografis sebagai berikut:

- a. Sebelah Selatan berbatas dengan Desa Paringgonan Julu
- b. Sebelah Barat berbatas dengan Desa Pasar Ipuh
- c. Sebelah Utara berbatas dengan Sibuhuan.
- d. Sebelah Timur berbatas dengan Sungai Barumun¹⁰⁸

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Desa Paringgonan.

- a. Visi Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Desa Paringgonan terletak di Desa Paringgonan, Kecamatan Ulu Barumun, Kabupaten Padang Lawas, Propinsi Sumatera Utara, Kode Pos 22763, Propinsi Sumatera Utara adalah Terwujudnya siswa yang berkwalitas dan berilmu pengetahuan yang tinggi serta bertanggung jawab dan memiliki akhlakul karimah serta mampu menjadi imam bagi teman sebaya ditengah-tengah masyarakat.¹⁰⁹
- b. Misi Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Desa Paringgonan
 - 1) Melaksanakan proses pendidikan secara professional dan menciptakan mutu pendidikan yang tinggi.
 - 2) Menerapkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
 - 3) Melahirkan siswa yang bertanggung jawab dan memiliki akhlakul karimah.

¹⁰⁷ *Observasi*, di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Desa Paringgonan, 03 Juli 2024

¹⁰⁸ *Observasi*, di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Desa Paringgonan, 03 Juli 2024

¹⁰⁹ *Observasi*, di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Desa Paringgonan, 03 Juli 2024

- 4) Melahirkan lulusan yang siap pakai dan mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi serta mampu menjadi imam bagi teman sebaya.¹¹⁰

3. Tata Tertib santri yang tinggal di asrama Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Desa Paringgonan

- a. Wajib sholat berjamaah.
- b. Tidak boleh mandi malam.
- c. Membiasakan puasa Senin Kamis.
- d. Mentradisikan infaq 1 x 1 Bulan minimal Rp 1.000 /orang.
- e. Tidak boleh sembarangan belanja ke pasar cuma 2 x 1 seminggu senin dan jumat.
- f. Waktu pulang dari pasar paling lama sebelum sholat asar.
- g. Bagi yang kedapatan kamarnya kotor maka yang piket hari itu di hukum dengan membeli alat kebersihan.
- h. Untuk menciptakan kondisi yang aman dan teratur di asrama santri harus selalu jujur dan patuh kepada aturan.
- i. Santri yang kedapatan ketemuan (jumpa) tanpa ada surat izin dari pembina, maka diberikan hukuman kebersihan disekeliling asrama selama 2 minggu.
- j. Santri yang kedapatan mencuri atau keluar dari asrama tanpa izin Pembina, persatuan yang bersangkutan akan diskorsing dan panggilan orang tua dan dipindahkan dari kamarnya.
- k. Bagi yang kedapatan tidak shalat berjama'ah, akan shalat berjama'ah di

¹¹⁰ *Observasi*, di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Desa Paringgonan, 03 Juli 2024

kamar (kamar pembina) selama 2 minggu, dan selama menjalani hukuman bertindak menjadi imam selama hukumannya berlangsung.¹¹¹

4. Peraturan Izin Santri di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Desa Paringgonan

- a. Libur resmi santri Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Desa Paringgonan yaitu libur dua minggu, libur menjelang puasa dan hari raya haji. Pulang dan kembali wajib di dampingi orang tua rombongan atau perorangan.
- b. Santri yang mau keluar asrama mesti di jemput orang tua santri/wali.
- c. Tidak dibenarkan sering pulang walaupun di jemput orang tua.
- d. Diinformasikan kepada ketua kamar atau yang bertugas hari itu wajib mempermisikan, kalau alasan tepat untuk wali dan alasan lainnya mesti disertai surat kepala desa.
- e. Kalau orangtua datang untuk menjemput santri, yang bersangkutan langsung minta tanda tangan ustadz piket dan setelah itu baru diserahkan kepada ketua kamar untuk menyelesaikannya dan orang tua menunggu di piket atau di kamar menunggu sampai selesai.
- f. Ketua kamar tidak boleh membedakan santri yang satu sama yang lain dikarenakan faktor ekonomi dan yang lainnya.
- g. Ketua kamar wajib memberikan keterangan yang jujur tanpa ada yang dibuat-buat atau yang ditutupi bila ditanya ustadz asrama.
- h. Apabila terdesak dikarenakan sakit parah atau orang tua meninggal boleh

¹¹¹ *Observasi*, di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Desa Paringgonan, 03 Juli 2024.

langsung permisi kepada ustadz asrama atau kepada kakak kelasnya.¹¹²

5. Keadaan Sarana dan Prasarana

Kondisi sarana dan prasarana asrama santri di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah desa Paringgonan.

Tabel 1. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Desa Paringgonan¹¹³

No	Sarana dan Prasarana	Ada/ tidak ada	Jumlah
1.	Asrama Santri	Ada	3 Unit
2.	Kamar Asrama	Ada	4 Unit per gedung/10 orang per kamar
2.	Kamar Mandi	Ada	2 buah
3.	Toilet	Ada	6 Unit
4.	Masjid	Ada	1 Unit
5.	Dapur Santri	Ada	4 Unit
6.	Kamar Pembina Asrama	Ada	3 Unit

B. Temuan Khusus

1. Problematika Pembelajaran Fikih dari Aspek Peserta Didik di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas

Pendidikan berfungsi membentuk kepribadian anak, mengembangkan agar mereka percaya diri dan menggapai kemerdekaan pribadi. Pendidikan itu bergerak untuk mewujudkan perkembangan yang sempurna dan mempersiapkannya dalam kehidupan, membantu untuk berinteraksi sosial yang positif dan efektif di masyarakat, menumbuhkan kekuatan dan kemampuan dan memberikan sesuatu yang dimilikinya semaksimal mungkin. Juga menimbulkan kekuatan atau ruh kreativitas, pencerahan dan transparansi serta pembahasan atau analisis didalamnya. Adapun problem-problem yang terdapat

¹¹² *Ibid.*,

¹¹³ *Observasi*, di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Desa Paringgonan, 03 Juli 2024

pada anak didik adalah segala yang mengakibatkan adanya kelambanan dalam belajar. Dan hal tersebut merupakan problematika dalam pembelajaran fikih. Aspek yang mempengaruhi belajar peserta didik yaitu:

a) Aspek kematangan atau pertumbuhan

Aspek ini berhubungan erat dengan kematangan atau tingkat pertumbuhan organ-organ tubuh manusia. Kegiatan mengajarkan sesuatu baru dapat berhasil jika taraf pertumbuhan pribadi telah memungkinkan, potensi-potensi jasmani dan rohaninya telah matang.

Dari hasil wawancara dengan salah satu Ustad mengatakan bahwa :

Kematangan dan pertumbuhan bagi santri ini merupakan tingkat pertumbuhan mental dalam menerima suatu pembelajaran, dalam kegiatan proses belajar mengajar tingkat kematangan itu merupakan tingkat kemudahan dalam menerima pembelajaran diruangan.¹¹⁴

Selanjutnya wawancara dengan salah satu ustazah mengatakan bahwa :

Tingkat kematangan itu merupakan suatu kemudahan menerima pembelajaran pada suatu proses belajar mengajar diruangan, kematangan merupakan kedewasaan santri menerima pelajaran.¹¹⁵

Hal yang sejalan juga dikatakan oleh salah satu ustad mengatakan bahwa

Kematangan atau pertumbuhan merupakan tingkat kedewasaan mudah menerima pelajaran pada waktu proses belajar mengajar di ruangan itu sendiri.¹¹⁶

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kematangan

¹¹⁴ Afipuddin Hasibuan, Guru di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan, Wawancara, 02 September 2024

¹¹⁵ Aminatzzuhria Hasibuan, Guru di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan, Wawancara, 02 September 2024

¹¹⁶ Ahmad Daud Mukhtar Nst, Guru di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan, Wawancara, 02 September 2024

atau tingkat pertumbuhan organ-organ tubuh manusia. Merupakan kegiatan proses belajar mengajar sesuatu baru dapat berhasil jika taraf pertumbuhan pribadi telah memungkinkan, potensi-potensi jasmani dan rohaninya telah matang

b) Aspek kecerdasan atau intelegensi

Kecerdasan merupakan aspek psikologis yang paling penting dalam proses belajar siswa, karena itu menentukan kualitas belajar siswa.

Dari hasil wawancara peneliti mendapatkan bahwa salah satu guru mengatakan

berhasil atau tidaknya seseorang mempelajari sesuatu dipengaruhi pula oleh aspek kecerdasan. kecerdasan diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik dalam mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat. kecerdasan bukan hanya berkaitan dengan kualitas otak saja, tetapi juga organ-organ tubuh yang lain. kecerdasan, tentunya otak merupakan organ yang penting dibandingkan organ yang lain, karena fungsi otak itu sendiri sebagai pengendali tertinggi dari hampir seluruh aktivitas manusia¹¹⁷

sejalan dengan wawancara salah satu guru mengatakan

kecerdasan diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik dalam mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat. kecerdasan bukan hanya berkaitan dengan kualitas otak saja, tetapi juga organ-organ tubuh yang lain. Namun bila dikaitkan dengan kecerdasan, tentunya otak merupakan organ yang penting dibandingkan organ yang lain¹¹⁸

selanjutnya wawancara dengan salah satu guru mengatakan

kecerdasan bukan hanya berkaitan dengan kualitas otak saja, tetapi juga organ-organ tubuh yang lain. Namun bila dikaitkan dengan kecerdasan, tentunya otak merupakan organ yang penting

¹¹⁷ Ahmad Husein Daulay, Guru di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan, Wawancara, 05 September 2024

¹¹⁸ Amna Marito Daulay, Guru di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan, Wawancara, 05 September 2024

dibandingkan organ yang lain, karena fungsi otak itu sendiri sebagai pengendali tertinggi dari hampir seluruh aktivitas manusia¹¹⁹

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan berhasil atau tidaknya seseorang mempelajari sesuatu dipengaruhi pula oleh aspek kecerdasan. kecerdasan diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik dalam mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat. kecerdasan bukan hanya berkaitan dengan kualitas otak saja, tetapi juga organ-organ tubuh yang lain. kecerdasan, tentunya otak merupakan organ yang penting dibandingkan organ yang lain, karena fungsi otak itu sendiri sebagai pengendali tertinggi dari hampir seluruh aktivitas manusia

c) Aspek latihan dan ulangan

Dengan rajin berlatih, sering melakukan hal yang berulang-ulang, kecakapan dan pengetahuan yang dimiliki menjadi semakin dikuasai dan makin mendalam. Selain itu, dengan seringnya berlatih akan timbul minat terhadap sesuatu yang dipelajarinya itu.

Dari hasil wawancara dengan salah satu guru mengatakan bahwa

Semakin besar minat, maka semakin besar pula perhatiannya sehingga memperbesar hasratnya untuk mempelajarinya. Sebaliknya, tanpa latihan dan pengalaman- pengalaman yang dimilikinya dapat menjadi hilang dan berkurang. Bilamana siswa memiliki minat yang tinggi untuk belajar, maka ia akan berupaya pelajari secara lebih baik.¹²⁰

¹¹⁹ Aisyah, Guru di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan, Wawancara, 05 September 2024

¹²⁰ Anisa Hanun Hasibuan, Guru di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan, Wawancara, 05 September 2024

Selanjutnya wawancara dengan salah satu guru mengatakan

minat untuk belajar, maka siswa tersebut cenderung mengabaikan kesiapannya untuk belajar. Demikian pula pengalaman siswa juga akan turut menentukan muncul tidaknya masalah belajar sebelum kegiatan belajar dimulai.¹²¹

Hal yang senada juga dikatakan oleh salah satu guru mengatakan

Siswa-siswa yang memiliki latar belakang yang baik akan mendukung materi pelajaranyang akan dipelajarinya, tidak memiliki banyak masalah sebelum belajar dan dalam proses belajar selanjutnya. Namun bagi siswa yang kurang memiliki pengalaman yang terkait dengan mata pelajaran atau materi yang akan dipelajari akan menghadapi masalah dalam belajar, terutama berkaitan dengan kesiapannya untuk belajar.¹²²

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Semakin besar minat, maka semakin besar pula perhatiannya sehingga memperbesar hasratnya untukmempelajarinya. Sebaliknya, tanpa latihan dan pengalaman-pengalaman yang dimilikinya dapat menjadi hilang dan berkurang. Maka ia akan berupaya pelajari secara lebih baik. Hal ini misalnya dapat dilihat dari ketersediaan siswa untuk mencatat pelajaran, mempersiapkan alat tulis atau hal-hal lain yang diperlukan. Siswa tersebut cenderung mengabaikan kesiapannya untuk belajar.

d) Aspek motivasi

Rendahnya motivasi merupakan masalah besar dalam belajar, karena hal ini memberikan dampak bagiketercapaian hasil belajar yang diharapkan.

Dari hasil wawancara dilakukan oleh peneliti dengan salah satu guru mengatakan bahwa :

¹²¹ Bandol Has, Guru di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan, Wawancara, 05 September 2024

¹²² Burhanuddin Siregar, Guru di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan, Wawancara, 05 September 2024

Siswa yang memiliki motivasi belajar akan nampak melalui kesungguhan untuk terlibat di dalam proses belajar, antara lain nampak melalui keaktifan bertanya, mengemukakan pendapat, menyimpulkan pelajaran, mencatat, membuat resume dan evaluasi sesuai dengan tuntutan pembelajaran.¹²³

Selanjutnya wawancara dengan salah satu guru mengatakan bahwa:

Motivasi merupakan pendorong bagi suatu organisme untuk melakukan sesuatu. Seseorang tidak akan mau berusaha mempelajari sesuatu dengan sebaik-baiknya jika ia tidak mengetahui pentingnya dan faedahnya dari hasil yang akan dicapai dari belajar.¹²⁴

Senada wawancara dilakukan oleh peneliti dengan salah satu guru mengatakan bahwa :

Motivasi di dalam kegiatan belajar merupakan kekuatan yang dapat menjadi tenaga pendorong bagi siswa untuk mendayagunakan potensi-potensi yang ada pada dirinya dan potensi diluar dirinya untuk mewujudkan tujuan belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar akan nampak melalui kesungguhan untuk terlibat di dalam proses belajar¹²⁵

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Motivasi merupakan pendorong bagi suatu organisme untuk melakukan sesuatu. Seseorang tidak akan mau berusaha mempelajari sesuatu dengan sebaik-baiknya jika ia tidak mengetahui pentingnya dan faedahnya dari hasil yang akan dicapai dari belajar. Motivasi di dalam kegiatan belajar merupakan kekuatan yang dapat menjadi tenaga pendorong bagi siswa untuk mendayagunakan potensi-potensi yang ada pada dirinya dan potensi diluar dirinya untuk mewujudkan tujuan belajar. Siswa yang memiliki motivasi

¹²³ Denni Wardani, Guru di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan, Wawancara, 05 September 2024

¹²⁴ Nur Haidah, Guru di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan, Wawancara, 05 September 2024

¹²⁵ Sariat Batubara, Guru di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan, Wawancara, 05 September 2024

belajar akan nampak melalui kesungguhan untuk terlibat di dalam proses belajar, antara lain nampak melalui keaktifan bertanya, mengemukakan pendapat, menyimpulkan pelajaran, mencatat, membuat resume dan evaluasi sesuai dengan tuntutan pembelajaran.

e) Aspek pribadi

Setiap manusia memiliki sifat kepribadian masing-masing yang berbeda dengan manusia lainnya. Ada orang yang mempunyai sifat keras hati, halus perasaannya, tekun dan sifat sebaliknya.

Hasil wawancara dengan salah satu guru mengatakan

Santri sendiri memiliki sifat kepribadian masing-masing yang berbeda. Ada santri yang mempunyai sifat keras hati, halus perasaannya, tekun dan sifat sebaliknya. Sifat-sifat kepribadian mereka itu sangat berpengaruh dengan hasil belajar yang dicapai.¹²⁶

Selanjutnya wawancara dengan salah satu guru mengatakan bahwa :

Sifat dan kepribadian santri itu mempunyai sifat yang berbeda ada yang tekun dan ada juga yang malas, ada keras kepala atau egois ada juga penyabar. Sifat dari kepribadian itu akan berpengaruh dengan hasil belajar mereka sendiri.¹²⁷

Senada dengan wawancara salah satu guru mengatakan bahwa:

Santri yang memiliki sifat kepribadian yang berbeda. Ada santri yang bersifat keras kepala atau egois ada juga pendiam ada yang pemalas ada juga yang tekun. Sifat inilah yang akan mempengaruhi hasil belajar mereka. sifat kepribadian ini merupakan faktor fisik kesehatan dan kondisi badan.¹²⁸

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Setiap

¹²⁶ Kari Sutan Hsb, Guru di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan, Wawancara, 06 September 2024

¹²⁷ Hanifah Parapat, Guru di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan, Wawancara, 06 September 2024

¹²⁸ Gustiani Romaito H, Guru di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan, Wawancara, 06 September 2024

manusia memiliki sifat kepribadian masing- masing yang berbeda dengan manusia lainnya. Ada orang yang mempunyai sifat keras hati, halus perasaannya, tekun dan sifat sebaliknya. Sifat-sifat kepribadian tersebut turut berpengaruh dengan hasil belajar yang dicapai. Termasuk ke dalam sifat-sifat kepribadian ini adalah faktor fisik kesehatan dan kondisi badan.

f) Aspek Kebiasaan Belajar

Kebiasaan belajar adalah perilaku belajar seseorang yang telah tertanam dalam waktu yang relatif lama sehingga memberikan ciri dalam aktivitas belajar yang dilakukannya.

Dari hasil wawancara dengan salah satu guru mengatakan bahwa :

kebiasaan santri tidak baik dalam belajar sering kami jumpai pada santri, seperti: Belajar tidak kondusif, belajar secara tergesa-gesa, ketika mau ulangan atau ujian baru di situ sibuk belajar, catatan tidak lengkap, tidak mau meringkas pelajaran, tidak memiliki motivasi untuk belajar, selalu mencontek, sering terlambat masuk kelas.

Senada dengan hasil wawancara salah satu guru mengatakan bahwa :

Kebiasaan santri saat belajar adalah perilaku belajar mereka yang telah tertanam dalam waktu yang lama menjadikan ciri dalam aktivitas belajar yang mereka lakukan. bentuk perilaku yang menunjukkan tidak baik dalam belajar yang sering kita jumpai seperti bermain waktu belajar, merokok dilokasi sekolah, sering terlambat, tidak mengerjakan tugas, malas belajar dan lainnya, kebiasaan ini akan menunjukkan hasil belajar santri tersebut.¹²⁹

Selanjutnya wawancara dengan salah satu guru mengatakan bahwa :

Kami sering mendapat santri berperilaku yang tidak baik dalam belajar, seperti: malas belajar, terlambat masuk, tidak mengerjakan PR, selalu mencontek, tidak menghafal pelajaran, merokok pada lokasi sekolah.¹³⁰

¹²⁹ Hanifah Parapat, Guru di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan, Wawancara, 06 September 2024

¹³⁰ Hajaruddin Pulungan, Guru di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan, Wawancara, 10 September 2024

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Kebiasaan belajar santri merupakan perilaku belajar santri yang telah tertanam dalam waktu lama sehingga memberikan ciri khas dalam aktivitas belajar santri tersebut. beberapa perilaku yang menunjukkan kebiasaan tidak baik dalam belajar yang sering dijumpai pada santri, seperti: Belajar tidak teratur, belajar secara tergesa-gesa, Belajar bilamana menjelang ulangan atau ujian, Tidak memiliki catatan pelajaran yang lengkap, Tidak terbiasa membuat ringkasan, Tidak memiliki motivasi untuk memperkaya materi pelajaran, Senang menjiplak untuk memperkaya materi pelajaran, Sering datang terlambat, dan merokok.

2. Problematika Pembelajaran Fikih dari Aspek Sosial Peserta Didik di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas

Aspek yang ada diluar individu yang disebut aspek sosial termasuk kedalam aspek di luar individual atau aspek sosial antara lain sebagai berikut:

a. Aspek keluarga atau keadaan rumah tangga.

Suasana dan keadaan keluarga yang bermacam-macam turut menentukan bagaimana dan sampai dimana belajar dialami anak-anak. Ada keluarga yang memiliki cita-cita tinggi bagi anak-anaknya, tetapi ada pula yang biasa-biasa saja.¹³¹

¹³¹ Elvi Khairani Nasution, Guru di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan, Wawancara, 10 September 2024

Dari hasil wawancara dengan salah satu guru mengatakan

keluarga memiliki cita-cita tinggi bagi anak-anaknya, tetapi ada juga biasa-biasa saja. Ada keluarga yang diliputi rasa tentram dan damai, tetapi ada pula yang sebaliknya. Aspek keluarga juga turut berperan dalam ada tidaknya fasilitas-fasilitas yang diperlukan dalam belajar. Lingkungan ini sangat mempengaruhi kegiatan belajar.¹³²

Selanjutnya wawancara dengan salah satu guru mengatakan bahwa :

Aspek keluarga juga turut berperan dalam ketersediaan fasilitas-fasilitas yang diperlukan dalam belajar. Lingkungan ini sangat mempengaruhi kegiatan belajar. Hubungan antara orangtua dengan anak-anaknya yang harmonis akan membantu siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik.¹³³

Senada dengan penjelasan dari salah satu guru mengatakan bahwa :

Hubungan antara orangtua dengan anak-anaknua akan membantu siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik. Karena orangtua memiliki cita-cita tinggi bagi anak-anaknya, keluarga juga berperan ketersediaan fasilitas-fasilitas yang diperlukan dalam belajar. Yang mana lingkungan ini sangat mempengaruhi kegiatan belajar.¹³⁴

Dari hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa keluarga yang memiliki cita-cita tinggi bagi anak-anaknya, tetapi ada pula yang biasa-biasa saja. Keluarga yang jugaturut berperan adalah ada tidaknya atau ketersediaan fasilitas-fasilitas yang diperlukan dalam belajar, lingkungan ini sangat mempengaruhi kegiatan belajar Hubungan antara orangtua dan anak-anaknya yang harmonis akan membantu siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik.

¹³² Elvi Chairani Lubis, Guru di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan, Wawancara, 10 September 2024

¹³³ Mahmubah Hasjbuan, Guru di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan, Wawancara, 10 September 2024

¹³⁴ Heppi Hayyuni Harahap, Guru di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan, Wawancara, 10 September 2024

b. Aspek guru dan cara mengajarnya.

Saat anak belajar di sekolah, aspek guru dan cara mengajarnya merupakan aspek yang penting.

Dari hasil wawancara dengan salah satu guru mengatakan bahwa :

cara mengajarnya merupakan aspek yang penting, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru dan cara guru mengajarkan pengetahuan tersebut kepada peserta didiknya akan menentukan hasil belajar santri.¹³⁵

Selanjutnya wawancara dengan salah satu guru mengatakan bahwa :

cara guru dalam mengajar akan menentukan berhasil dan tidaknya hasil belajar santri, karena guru merupakan aspek yang paling penting dalam hasil belajar santri,¹³⁶

senada hasil wawancara dengan salah satu guru mengatakan bahwa

tinggi rendahnya pengetahuan guru akan menghasilkan suatu hasil belajar santriyang maksimal karena dengan cara guru mengajar yang mudah dipahami santri akan mudah juga merespon suatu pelajaran tersebut.¹³⁷

Dari hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan aspek guru dan cara mengajarnya merupakan aspek yang penting bagi santri. Sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru dan cara guru mengajarkan pengetahuan tersebut kepada santri akan turut menentukan hasil belajar santri.

¹³⁵ Mirna Yanti Rambe, Guru di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan, Wawancara, 10 September 2024

¹³⁶ Muhammad Ali Borkat Nasution, Guru di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan, Wawancara, 10 September 2024

¹³⁷ Mhd Fahrur Rozy Hsb, Guru di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan, Wawancara, 10 September 2024

c. Aspek media yang digunakan dalam belajar mengajar.

Aspek guru dan cara mengajarnya berkaitan erat dengan ketersediaan media pembelajaran yang tersedia di sekolah. Sekolah yang memiliki peralatan dan perlengkapan yang diperlukan dalam belajar ditambah dengan guru yang berkualitas akan mempermudah dan mempercepat belajar anak-anak.

Hasil wawancara dengan salah satu guru mengatakan bahwa :

Ketersediaan sarana dan prasarana sekolah akan menghasilkan hasil belajar santri. Sekolah yang telah peralatan dan perlengkapan yang diperlukan dalam belajar dengan guru yang berkualitas akan mempermudah dan mempercepat hasil belajar santri.¹³⁸

Selanjutnya wawancara dengan salah satu guru mengatakan bahwa:

Peralatan dan perlengkapan yang tersedia di sekolah ditambah dengan kualitas guru yang baik akan memudahkan hasil belajar santri yang cepat merespon pembelajaran tersebut.¹³⁹

Hal yang senada juga dikatakan oleh guru bahwa :

Aspek dari guru dan cara mengajarnya berkaitan erat dengan ketersediaan alat-alat pelajaran yang tersedia di sekolah yang diperlukan dalam belajar ditambah dengan guru yang berkualitas akan mempermudah dan mempercepat belajar santri.¹⁴⁰

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa cara mengajar berkaitan erat dengan ketersediaan media pembelajaran yang tersedia di sekolah yang diperlukan dalam belajar ditambah dengan guru yang berkualitas akan mempermudah dan mempercepat hasil belajar

¹³⁸ Mhd Kamaruddin Dly, Guru di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan, Wawancara, 10 September 2024

¹³⁹ Najamuddin Hasibuan, Guru di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan, Wawancara, 15 September 2024

¹⁴⁰ Parlindungan Nasution, Guru di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan, Wawancara, 15 September 2024

merupakan guru yang sangat penting dalam proses belajar.

d. Aspek lingkungan dan kesempatan yang tersedia.

Seorang anak yang memiliki intelegensi yang baik, dari keluarga yang baik, bersekolah di sekolah yang keadaan guru- gurunya, dan fasilitasnya baik belum tentu pula dapat belajar dengan baik.

Dari hasil wawancara dengan salah satu guru mengatakan bahwa

Keluarga yang baik akan menghasilkan anak yang memiliki intelegensi yang baik, dengan adanya guru yang memiliki pengetahuan yang tinggi maka anak didik akan mudah pula dapat belajar dengan baik.¹⁴¹

Selanjutnya wawancara dengan sal ah satu guru mengatakan bahwa :

Kelurga yang baik, guru yang baik akan menghasilkan anak yang memiliki intelegensi yang baik maka seorang anak mudah merespon pelajaran yang ada.¹⁴²

Senada dengan wawancara salah satu guru mengatakan bahwa :

Dengan adanya guru yang pandai meberikan respon kepada peserta didik maka hasil belajar peserta didik pun mudah merespon hasil belajar tersebut ditambah juga dengan adanya keluarga yang baik dan selalu memperhatikan anak-anaknya.¹⁴³

Dari hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa keluarga dan guru yang baik akan menghasilkan seorang anak yang memiliki intelegensi yang baik

e. Aspek Motivasi Sosial.

Motivasi sosial dapat berasal dari orang tua yang selalu mendorong anak untuk rajin belajar, motivasi dari orang lain, seperti dari tetangga,

¹⁴¹ Mhd Aziz Siddik Nasution, Guru di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan, Wawancara, 15 September 2024

¹⁴² Munawir Sadjali Siregar, Guru di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan, Wawancara, 15 September 2024

¹⁴³ Sutan Botung Hasibuan, Guru di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan, Wawancara, 15 September 2024

sanak saudara, teman-teman sekolah dan teman sepermainan. Pada umumnya motivasi seperti ini diterima anak tidak dengan sengaja bahkan tidak dengan sadar.

Hasil wawancara dari salah satu guru mengatakan bahwa :

Motivasi sosial datangnya dari orang tua yang selalu mendorong anaknya untuk rajin belajar, begitu juga dari tetangga, sanak saudara, teman-teman sekolah dan teman sepermainan.¹⁴⁴

Selanjutnya wawancara dengan salah satu guru mengatakan bahwa :

Peran orangtua sangat penting dalam motivasi sosial untuk menanamkan sifat yang baik dalam belajar begitu juga dorongan sosial dari teman sepermainannya.¹⁴⁵

Hal yang senada juga dikatakan oleh salah satu guru bahwa:

Motivasi sosial dapat berasal dari orang tua yang selalu mendorong anak untuk rajin belajar, ada juga dari orang lain seperti dari tetangga dan teman sepermainan. Pada umumnya motivasi ini diterima anak tidak dengan sengaja bahkan tidak dengan sadar.¹⁴⁶

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Motivasi sosial berasal dari orang tua yang selalu mendorong anak untuk rajin belajar ada juga dari tetangga, sanak saudara, teman-teman sekolah dan teman sepermainan. Pada umumnya motivasi seperti iniditerima anak tidak dengan sengaja bahkan tidak dengan sadar.

¹⁴⁴ Zakiah Rohani Nasution, Guru di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan, Wawancara, 15 September 2024

¹⁴⁵ Rahmi Wanita Hasibuan, Guru di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan, Wawancara, 15 September 2024

¹⁴⁶ Yusrina Lubis, Guru di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan, Wawancara, 15 September 2024

3. Problematika Pembelajaran Fikih yang Dihadapi Santri yang Mengikuti Ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan

- a. Faktor intrinsik adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu seperti kemauan, kebutuhan dan motivasi atau dorongan

1) Kemauan

Kemauan adalah dorongan yang terarah pada tujuan yang dikehendaki oleh akal pikiran. Dorongan ini akan melahirkan timbulnya suatu perhatian terhadap suatu objek, sehingga dengan demikian akan memunculkan minat individu yang bersangkutan.

Hasil wawancara dengan salah satu guru mengatakan bahwa kemauan merupakan suatu dorongan secara sadar, berdasarkan pemikiran dan perasaan, serta seluruh pribadi seseorang yang menimbulkan suatu kegiatan yang terarah untuk tercapainya tujuan tertentu dengan kebutuhan pribadinya.¹⁴⁷

selanjutnya wawancara dengan salah satu guru mengatakan bahwa:

Kemauan merupakan suatu dorongan yang terarah pada tujuan yang dikehendaki oleh akal pikiran. Gejala kemauan berhubungan erat dengan suatu tujuan. Kemauan mendorong timbulnya perhatian atau minat-minat tertentu, mendorong munculnya perilaku ke arah tercapainya suatu tujuan tertentu.¹⁴⁸

Selanjutnya wawancara dengan salah satu guru mengatakan bahwa

kemauan merupakan dorongan dari dalam yang dimiliki oleh manusia, karena kemauan merupakan dorongan yang disadari dan dipertimbangkan. kemauan berhubungan erat dengan suatu

¹⁴⁷ Sukri Parmonangan Lubis, Guru di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan, Wawancara, 17 September 2024

¹⁴⁸ Rahmi Wanita Hasibuan, Guru di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan, Wawancara, 17 September 2024

tujuan. Kemauan menghendaki adanya aktifitas pelaksanaan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.¹⁴⁹

dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Kemauan adalah dorongan yang terarah pada tujuan yang dikehendaki oleh akal pikiran. Dorongan ini akan melahirkan timbulnya suatu perhatian terhadap suatu objek, sehingga dengan demikian akan memunculkan minat individu yang bersangkutan. kemauan adalah dorongan dari dalam secara sadar, berdasarkan pertimbangan pemikiran dan perasaan, serta seluruh pribadi seseorang yang menimbulkan kegiatan yang terarah pada tercapainya tujuan tertentu yang berhubungan dengan kebutuhan pribadinya.

Gejala kemauan sebagai pendorong timbulnya perilaku kemauan yang didasarkan atas berbagai pertimbangan pemikiran yang menentukan benar salahnya perilaku kemauan, maupun pertimbangan perasaan yang menentukan baik buruknya atau halus tidaknya perilaku kemauan.

Adapun ciri-ciri kemauan sebagai berikut:

- a) Gejala kemauan merupakan dorongan dari dalam yang dimiliki oleh manusia, karena kemauan merupakan dorongan yang disadari dan dipertimbangkan.
- b) Gejala kemauan berhubungan erat dengan suatu tujuan. Kemauan mendorong timbulnya perhatian atau minat-minat tertentu, mendorong munculnya perilaku ke arah tercapainya suatu tujuan tertentu. Maka

¹⁴⁹ Zakiah Rohani Nasutio, Guru di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan, Wawancara, 17 September 2024

gejala kemauan menghendaki adanya aktifitas pelaksanaan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

2) Kebutuhan

Kebutuhan bertindak sebagai kekuatan internal yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan. Lingkungan kehidupan manusia selalu diikuti oleh adanya suatu kebutuhan, baik itu kebutuhan primer, kebutuhan sekunder ataupun kebutuhan yang lain.

Hasil wawancara dengan salah satu guru mengatakan bahwa

Kebutuhan merupakan kondisi yang dialami oleh individu sebagai suatu kekuatan internal yang memandu individu untuk mencapai tujuan yang terarah. Tujuan merupakan kemampuan untuk melepaskan atau mengakhiri perasaan kebutuhan dan tekanan.¹⁵⁰

Selanjutnya wawancara dengan salah satu guru mengatakan bahwa :

kebutuhan yang lebih tinggi akan terpenuhi apabila kebutuhan yang lebih rendah telah terpenuhi. Minat seseorang juga dipengaruhi oleh kebutuhan. Sebagai contoh, minat anak dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler membatik merupakan kebutuhan aktualisasi diri yang bertujuan untuk mengembangkan potensinya dan pemenuhan diri.¹⁵¹

Hal yang senada juga dikatakan oleh salah satu guru bahwa

Lingkungan kehidupan santri selalu diikuti oleh adanya suatu kebutuhan, baik itu kebutuhan primer, kebutuhan sekunder ataupun kebutuhan yang lain. Kebutuhan merupakan kondisi yang dialami oleh setiap orang sebagai suatu kekuatan internal yang memandu individu untuk mencapai tujuan.¹⁵²

¹⁵⁰ Sukri Parmonangan Lubis, Guru di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan, Wawancara, 17 September 2024

¹⁵¹ Sutan Botung Hasibuan, Guru di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan, Wawancara, 17 September 2024

¹⁵² Yusrina Lubis, Guru di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan, Wawancara, 17 September 2024

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa Kebutuhan bertindak sebagai kekuatan internal yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan. Lingkungan kehidupan manusia selalu diikuti oleh adanya suatu kebutuhan, baik itu kebutuhan primer, kebutuhan sekunder ataupun kebutuhan yang lain. Kebutuhan merupakan kondisi yang dialami oleh individu sebagai suatu kekuatan internal yang memandu individu untuk mencapai tujuan.

3) Motivasi

Motivasi merupakan suatu proses yang menentukan tingkah laku manusia, merupakan konsep yang rumit dan berkaitan dengan konsep-konsep lain seperti minat, konsep diri, sikap dan sebagainya.

Hasil wawancara dari salah satu guru mengatakan bahwa :

Motivasi diartikan sebagai suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu dan yang memberi arah atau dorongan dan ketahanan ada tingkah laku tersebut. Motivasi bekerja yang tinggi tercermin dari ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai sukses meskipun dihadapang oleh berbagai kesulitan.¹⁵³

Siswa yang tampaknya tidak bermotivasi, mungkin pada kenyataannya cukup bermotivasi tapi tidak dalam hal-hal yang diharapkan pengajar.

¹⁵³ Zakiah Rohani Nasution, Guru di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan, Wawancara, 17 September 2024

- b. Faktor ekstrinsik adalah faktor yang berasal dari luar dirinya atau karena pengaruh dari orang lain atau lingkungannya seperti dukungan keluarga, lingkungan sekolah dan mass media.

Dukungan adalah suatu sikap, pemberian bantuan atau perhatian. Dalam hal ini, dukungan yang paling besar berasal dari orang tua diartikan sebagai sikap atau pemberian bantuan, perhatian dan rasa sayang yang diberikan orang tua kepada anaknya atau anggota keluarga. Pemberian dukungan dapat berupa teguran, pengarahan, membantu dalam menghadapi kesulitan ataupun menegur, memberi hukuman apabila berbuat kesalahan. Siswa adalah bagian dari keluarga semenjak kecil hingga dewasa yaitu orang tua.

Perhatian, peran dan dukungan orang tua memiliki pengaruh yang besar karena keluarga juga merupakan pendidikan dasar dan lembaga pendidikan alamiah yang memiliki fungsi edukatif yang sangat besar. Hal ini sejalan dengan pendapat. Interaksi dalam keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap corak, tingkah laku, sifat anak dan orang tualah yang memiliki peran penting terhadap proses sosialisasi anak. Pendidikan formal yang diberikan orang tua yaitu dengan memberikan dukungan dan arahan yang baik. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa peranan orang tua dalam mendidik anak sangat penting guna menunjang dalam pendidikan formalnya dimana dalam proses belajar anak tidak lepas dari bimbingan orang tua terhadap anak pada saat anak belajar dirumah atau di lingkungan keluarga. Cara belajar anak atau siswa disekolah maupun

diluar sekolah bukan mutlak dari siswa akan tetapi adanya dukungan dari orang tuanya.

C. Hasil Analisis Penelitian

1. Problematika Pembelajaran Fikih dari Aspek Peserta Didik di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas

Problematika dalam pembelajaran fikih. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik yaitu:

a. Faktor kematangan atau pertumbuhan

Kematangan atau tingkat pertumbuhan organ-organ tubuh manusia. Merupakan kegiatan proses belajar mengajar sesuatu baru dapat berhasil jika taraf pertumbuhan pribadi telah memungkinkan, potensi-potensi jasmani dan rohaninya telah matang

b. Faktor kecerdasan atau intelegensi

Berhasil atau tidaknya seseorang mempelajari sesuatu dipengaruhi pula oleh faktor kecerdasan. kecerdasan diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik dalam mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat. kecerdasan bukan hanya berkaitan dengan kualitas otak saja, tetapi juga organ-organ tubuh yang lain. kecerdasan, tentunya otak merupakan organ yang penting dibandingkan organ yang lain, karena fungsi otak itu sendiri sebagai pengendali tertinggi dari hampir seluruh aktivitas manusia

c. Faktor latihan dan ulangan

Semakin besar minat, maka semakin besar pula perhatiannya sehingga memperbesar hasratnya untuk mempelajarinya. Sebaliknya, tanpa latihan dan pengalaman-pengalaman yang dimilikinya dapat menjadi hilang dan berkurang. Maka ia akan berupaya pelajari secara lebih baik. Hal ini misalnya dapat dilihat dari ketersediaan siswa untuk mencatat pelajaran, mempersiapkan alat tulis atau hal-hal lain yang diperlukan. Siswa tersebut cenderung mengabaikan kesiapannya untuk belajar.

d. Faktor motivasi

Motivasi merupakan pendorong bagi suatu organisme untuk melakukan sesuatu. Seseorang tidak akan mau berusaha mempelajari sesuatu dengan sebaik-baiknya jika ia tidak mengetahui pentingnya dan faedahnya dari hasil yang akan dicapai dari belajar. Motivasi di dalam kegiatan belajar merupakan kekuatan yang dapat menjadi tenaga pendorong bagi siswa untuk mendayagunakan potensi-potensi yang ada pada dirinya dan potensi diluar dirinya untuk mewujudkan tujuan belajar.

e. Faktor pribadi

Setiap manusia memiliki sifat kepribadian masing-masing yang berbeda dengan manusia lainnya. Ada orang yang mempunyai sifat keras hati, halus perasaannya, tekun dan sifat sebaliknya. Sifat-sifat kepribadian tersebut turut berpengaruh dengan hasil belajar yang dicapai. Termasuk ke dalam sifat-sifat kepribadian ini adalah faktor fisik kesehatan dan kondisi badan.

f. Faktor Kebiasaan Belajar

Kebiasaan belajar santri merupakan perilaku belajar santri yang telah tertanam dalam waktu lama sehingga memberikan ciri khas dalam aktivitas belajar santri tersebut. beberapa perilaku yang menunjukkan kebiasaan tidak baik dalam belajar yang sering dijumpai pada santri, seperti: Belajar tidak teratur, belajar secara tergesa-gesa, Belajar bilamana menjelang ulangan atau ujian, Tidak memiliki catatan pelajaran yang lengkap, Tidak terbiasa membuat ringkasan, Tidak memiliki motivasi untuk memperkaya materi pelajaran, Senang menjiplak untuk memperkaya materi pelajaran, Sering datang terlambat, dan merokok.

2. Problematika Pembelajaran Fikih dari Aspek Sosial Peserta Didik Al-Hakimiyah Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas

Faktor yang ada diluar individu yang disebut faktor sosial termasuk kedalam faktor di luar individual atau faktor sosial antara lain sebagai berikut:

a. Faktor keluarga atau keadaan rumah tangga.

keluarga yang memiliki cita-cita tinggi bagi anak-anaknya, tetapi ada pula yang biasa-biasa saja. Keluarga yang juga turut berperan adalah ada tidaknya atau ketersediaan fasilitas-fasilitas yang diperlukan dalam belajar, lingkungan ini sangat mempengaruhi kegiatan belajar Hubungan antara orangtua dan anak-anaknya yang harmonis akan membantu siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik.

b. Faktor guru dan cara mengajarnya.

faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor yang penting

bagi santri. Sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru dan cara guru mengajarkan pengetahuan tersebut kepada santri akan turut menentukan hasil belajar santri.

c. Faktor alat-alat yang digunakan dalam belajar mengajar.

Cara mengajar guru berkaitan erat dengan ketersediaan alat-alat pelajaran yang tersedia di sekolah yang diperlukan dalam belajar ditambah dengan guru yang berkualitas akan mempermudah dan mempercepat hasil belajar merupakan faktor guru yang sangat penting dalam proses belajar.

d. Faktor lingkungan dan kesempatan yang tersedia.

Keluarga dan guru yang baik akan menghasilkan seorang anak yang memiliki intelegensi yang baik

e. Faktor motivasi sosial.

Motivasi sosial berasal dari orang tua yang selalu mendorong anak untuk rajin belajar ada juga dari tetangga, sanak saudara, teman-teman sekolah dan teman sepermainan. Pada umumnya motivasi seperti ini diterima anak tidak dengan sengaja bahkan tidak dengan sadar.

3. Problematika Pembelajaran Fikih Bagi santri yang mengikuti Ekstrakurikuler

Al-Hakimiyah Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang

Lawas

a. Faktor intrinsik adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu seperti kemauan, kebutuhan dan motivasi atau dorongan

1) Kemauan

Kemauan adalah dorongan yang terarah pada tujuan yang

dikehendaki oleh akal pikiran. Dorongan ini akan melahirkan timbulnya suatu perhatian terhadap suatu objek, sehingga dengan demikian akan memunculkan minat individu yang bersangkutan. kemauan adalah dorongan dari dalam secara sadar, berdasarkan pertimbangan pemikiran dan perasaan, serta seluruh pribadi seseorang yang menimbulkan kegiatan yang terarah pada tercapainya tujuan tertentu yang berhubungan dengan kebutuhan pribadinya.

2) Kebutuhan

Kebutuhan bertindak sebagai kekuatan internal yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan. Lingkungan kehidupan manusia selalu diikuti oleh adanya suatu kebutuhan, baik itu kebutuhan primer, kebutuhan sekunder ataupun kebutuhan yang lain. Kebutuhan merupakan kondisi yang dialami oleh individu sebagai suatu kekuatan internal yang memandu individu untuk mencapai tujuan.

3) Motivasi

Siswa yang tampaknya tidak bermotivasi, mungkin pada kenyataannya cukup bermotivasi tapi tidak dalam hal-hal yang diharapkan pengajar.

- b. Faktor ekstrinsik adalah faktor yang berasal dari luar dirinya atau karena pengaruh dari orang lain atau lingkungannya seperti dukungan keluarga, lingkungan sekolah dan mass media.

Perhatian, peran dan dukungan orang tua memiliki pengaruh yang besar karena keluarga juga merupakan pendidikan dasar dan lembaga

pendidikan alamiah yang memiliki fungsi edukatif yang sangat besar. Hal ini sejalan dengan pendapat. Interaksi dalam keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap corak, tingkah laku, sifat anak dan orang tua yang memiliki peran penting terhadap proses sosialisasi anak. Pendidikan formal yang diberikan orang tua yaitu dengan memberikan dukungan dan arahan yang baik. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa peranan orang tua dalam mendidik anak sangat penting guna menunjang dalam pendidikan formalnya dimana dalam proses belajar anak tidak lepas dari bimbingan orang tua terhadap anak pada saat anak belajar dirumah atau di lingkungan keluarga. Cara belajar anak atau siswa disekolah maupun diluar sekolah bukan mutlak dari siswa akan tetapi adanya dukungan dari orang tuanya.

D. Keterbatasan Penelitian

Problematika pembelajaran fikih bagi santri mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di pondok pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas dalam penelitian ini dilakukan dengan penuh hati-hati dan langkah-langkah yang ada dalam prosedur penelitian guna memperoleh hasil penelitian yang sempurna. Hasil penelitian ini diperoleh dari alat pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi guna mengetahui hasil belajar santri.

Penelitian yang dilaksanakan di pondok pesantren pondok pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan menghasilkan karya tulis ilmiah yang sederhana dalam bentuk penulisan tesis dengan berbagai keterbatasan pada saat penelitian yang

dilakukan di lapangan. Adapun keterbatasan yang dihadapi penulis dalam melaksanakan penelitian dalam rangka untuk menyelesaikan tesis ini diantaranya sebagai berikut:

1. Minimnya waktu untuk berinteraksi dengan guru disebabkan jadwal guru yang padat sehingga susah untuk dijumpai.
2. Peneliti tidak memastikan tingkat kejujuran dan keseriusan para informan dalam menjawab pertanyaan saat wawancara.
3. Keterbatasan ilmu pengetahuan, wawasan, dan literatur yang ada padapenulis, khususnya yang berhubungan dengan masalah yang dibahas dan juga menjadi salah satu kendala dalam tesis ini.

Keterbatasan-keterbatasan yang disebutkan di atas memberikan pengaruh terhadap hasil yang diperoleh. Namun demikian, dengan segala upaya dan kerja keras penulis ditambah dengan bantuan semua pihak, penulis berusaha untuk meminimalkan hambatan yang dihadapi karena faktor keterbatasan tersebut sehingga dapat menghasilkan tesis ini meskipun dalam bentuk yang sederhana

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk: mengembangkan kemampuan dan kreativitas santri sesuai dengan potensi, bakat dan minat mereka,, mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial santri, mengembangkan suasana rileks, menggembarakan dan menyenangkan bagi santri yang menunjang proses perkembangan dan mengembangkan kesiapan karir santri.¹⁵⁴

Kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk memperluas pengetahuan santri, menambah keterampilan mengenal hubungan antar berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat, minat, menunjang pencapaian tujuan intrakurikuler serta melengkapi usaha pembinaan manusia seutuhnya

Kegiatan ekstrakurikuler menjembatani kebutuhan perkembangan santri yang berbeda seperti perbedaan sense akan nilai moral dan sikap, kemampuan, dan kreativitas. Melalui partisipasinya dalam kegiatan ekstrakurikuler santri dapat belajar dan mengembangkan kemampuan komunikasi, bekerjasama dengan orang lain, serta menemukan dan mengembangkan potensinya. Kegiatan ekstrakurikuler juga memberikan manfaat sosial yang besar

¹⁵⁴ Suprpto, PENGEMBANGAN EKSTRAKURIKULER PAI: Studi Kasus SMAN I Mataram, NTB , EDUKASI Volume 11, Nomor 2, Mei-Agustus, 2013, hlm, 235

a. Problematika Pembelajaran Fikih dari Aspek Peserta Didik di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas

Pendidikan berfungsi membentuk kepribadian anak, mengembangkan agar mereka percaya diri dan menggapai kemerdekaan pribadi. Pendidikan itu bergerak untuk mewujudkan perkembangan yang sempurna dan mempersiapkannya dalam kehidupan, membantu untuk berinteraksi sosial yang positif dan efektif di masyarakat, menumbuhkan kekuatan dan kemampuan dan memberikan sesuatu yang dimilikinya semaksimal mungkin. Juga menimbulkan kekuatan atau ruh kreativitas, pencerahan dan transparansi serta pembahasan atau analisis didalamnya.

Adapun problem-problem yang terdapat pada anak didik adalah segala yang mengakibatkan adanya kelambanan dalam belajar. Dan hal tersebut merupakan problematika dalam pembelajaran fikih. Aspek yang mempengaruhi belajar peserta didik yaitu:

a. Aspek kematangan atau pertumbuhan

b. Aspek kecerdasan atau intelegensi

c. Aspek latihan dan ulangan

d. Aspek motivasi

e. Aspek pribadi

f. Aspek Kebiasaan Belajar

b. Problematika Pembelajaran Fikih dari Aspek Sosial Peserta Didik di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas

Aspek yang ada diluar individu yang disebut aspek sosial termasuk ke dalam aspek di luar individual atau aspek sosial antara lain sebagai berikut:

- i. Aspek keluarga atau keadaan rumah tangga.
 - ii. Aspek guru dan cara mengajarnya.
 - iii. Aspek alat-alat yang digunakan dalam belajar mengajar.
 - iv. Aspek lingkungan dan kesempatan yang tersedia.
 - v. Aspek motivasi sosial.
- c. Problematika Pembelajaran Fikih bagi santri yang mengikuti Ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas
- a. Faktor intrinsik adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu seperti kemauan, kebutuhan dan motivasi atau dorongan
 - b. Faktor ekstrinsik adalah faktor yang berasal dari luar dirinya atau karena pengaruh dari orang lain atau lingkungannya seperti dukungan keluarga, lingkungan sekolah dan mass media.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa implikasi yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan oleh peneliti, dapat dikatakan bahwa secara teoritis problematika pembelajaran fikih bagi santri

mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di pondok pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas. Jika dalam penelitian ini membahas tentang problematika pembelajaran fikih berarti tidak lepas dengan yang namanya sarana dan prasarana yang ada di pesantren.

C. Saran

Kritik dan saran sangat dibutuhkan untuk meningkatkan proses pembelajaran. Peneliti mempunyai saran yang ditujukan bagi:

- a. Bagi Pembina di pondok pesantren al-hakimiyah paringgonan.

Pembina merupakan seseorang yang paling mengerti bagaimana sulitnya membimbing santri itu. Oleh sebab itu Pembina diharapkan untuk dapat terus memotivasi, mengayomi, dengan ikhlas, membantu para santri/wati agar tetap semangat dan istiqomah

- b. Bagi santri/wati pondok pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan

Diharapkan agar tetap semangat dan istiqomah dalam kepribadiannya masing-masing. Juga bisa memotivasi anak-anak yang lain untuk ikut serta membimbing adek-adeknya di asrama

- c. Peneliti selanjutnya

Hendaknya memiliki pedoman dan panduan secara sistematis Ketika meneliti di lokasi yang berbeda, serta mampu mengembangkan, mengkaji dan menyempurnakan penelitian terdahulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul RachmanShaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 2006)
- Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*. (Jakarta : Rineka Cipta. 1999).
- Alaiddin Koto, *Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh sebuah Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), Cet. ke-4
- Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2014), Cet. Ke-9
- B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah; Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, dan Beberapa Komponen Layanan Khusus* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2002)
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015) Cet. Ke-1
- Creswell, ihon W. Terjemahan Achmad Fawaid, *Research Design Pendekatan Kualitati/ Kuantitatif dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015)
- Creswell, Thon W. Terjemahan Achmad Fawaid, *Research Design Pendekatan Kualirati/ Kuantitat dan Mixed*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015)
- Departemen Agama R. I., *Panduan Tugas Pokok dan Fungsi Direktorat Jenderal Pendidikan Islam* (Jakarta: Depag, R.I., 2008)
- Departemen Agama R.I., *Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum dan Madrasah; Panduan Untuk Guru dan Siswa* (Jakarta: Depag R.I., 2004).
- Departemen Agama R.I., *Panduan Kegiatan Rohis Tingkat SLTA (SMA/SMK)* (Jakarta:Depag R.I., 2008)
- Departemen Agama R.I., Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor Dj/12A Tahun 2009 tentang *Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada Sekolah* tanggal 8 Januari 2009.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Pedoman Penyelenggaraan Pesantren Kilat Bagi Siswa SD, SLTP, SMU/SMK* (Jakarta: Dirjen Dikdasmen Depdikbud, 1997)
- Departemen Pendidikan Nasional, Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional R.I. Nomor 125/U/2002 tentang *Kalender Pendidikan dan Jumlah Jam Belajar Efektif di Sekolah* tanggal 31 Juli 2002

- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 2002)
- Dewa Ketut Sukardi dan Desak Made Sumiati, *loc. cit.* Lihat juga Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum Sekolah Lanjutan Tingkat Atas* (Jakarta: Depdikbud, 1995)
- Ghazali, Bahri, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Pedoman Ilmu Jaya, 2001
- H. M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008)
- Hadari Nawawi, *Manajemen Sumber Daya manusia*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2011)
- Hotmidah, Kepala Sekolah Tsanawiyah Al-Hakimiyyah, *Observasi* , pada tanggal 18 Mei 2024
- Irwan, Zain dan Hasse, Agama, *Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008
- John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia; An English-Indonesian Dictionary* (Cet. XX; Jakarta: PT. Gramedia, 1992)
- John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2000)
- Kukuh Wurdianto, Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Prestasi Belajar, Vol 7 No 1 (2020): Meretas: Jurnal Ilmu Pendidikan
- Lampiran Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 165 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah
- Mary Rombokas, *High School Extracurricular Activities and College Grades* makalah dipresentasikan pada The Southeastern Conference of Counseling Personnel, Jekyll Island, GA (Oktober 1995)
- Magdalena, dkk, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Laporan Penelitian dalam ilmu Pendidikan Agama Islam*, (Bengkulu: Buku Literasiologi, 2021)
- Max Darsono, dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, (Semarang: CV. IKIP Semarang Press, 2000)
- Miss Bismee Chamaeng, *Problematika Pembelajaran*, (Yogyakarta: Cahaya Ilmu, 2011)

Moch Khoirul Aris, Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada ekstraakulikuler di Lingkungan Pondok Pesantren, *Tesis*, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2023

Moh. Uzer Usman dan Lilis Setyowati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993)

Mohammad Abdi Almaktsur, *Pengantar Ilmu Fiqh* (Pekanbaru: Suska Press)

Mohammad Najid, *Perubahan Kebudayaan Jawa* (Universiti Press, 2009).

Muhammad Ali dan Muhammad Ansori, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011).

Muhammad Fathurrohman, *Belajar dan Pembelajaran Modern* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2017)

Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, "Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan", *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol 2 no 3, 2015

Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004).

Novianty Djafri, Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Pesantren Al-Khaerat Kota Gorontalo, *INOVASI*, Volume 5, Nomor 3, September 2008 ISSN 1693-9034.

Observasi, Di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan

Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara

Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan; Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional* (Cet. X; Bandung: Angkasa, 1987)

Permenag RI No. 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulus dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah

Qomar Mujamil, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Erlangga, Jakarta, 2002

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008).

Republik Indonesia, *Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 45 ayat (1).

Rohmat Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2004).

Rohyan, Kepala Sekolah Aliyah Al-Hakimiyyah, *Observasi* , pada tanggal 18 Mei 2024

Saiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2005)

Sedarmayanti, *Sumberdaya Manusia dan Produktivitas Kerja*. (Bandung: Mundur Maju, 2009)

Suci Febriyantika Rahman, Tesis:“*Problematika pembelajaran pendidikan agama islam (pai) pada masa pandemi covid-19 di smp islam Nurussalam al-khoir mojolaban sukoharjo*”, (Surakarta: Universitas Agama Islam Surakarta, 2020).

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012).

Sugioyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2014)

Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa* (Jakarta: CV. Rajawali, 1988).

Sulthon Masyhud, dkk, *Tipologi Pondok Pesantren*, Putra Kencana, Jakarta, 2006.

Sulthon Masyud, *Manajemen Pondok Pesantren*, Dipa Pustaka, Jakarta, 2005.

Suprpto, *PENGEMBANGAN EKSTRAKURIKULER PAI: Studi Kasus SMAN I Mataram, NTB* , EDUKASI Volume 11, Nomor 2, Mei-Agustus, 2013

Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Pendidikan*. (Surabaya : Rieneka Cipta, 2002)

Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2014)

Syawaludin, *Peranan Pengasuh Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Budaya Damai di Provinsi Gorontalo, Kementrian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan*, Jakarta, 2010

Syawaludin, *Peranan Pengasuh Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Budaya Damai di Provinsi Gorontalo*, Kementrian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Jakarta, 2010

T.M. Hasbi Ash-Shidqy, *Pengantar Ilmu Fiqh*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1997).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2003)

Undang-undang RI. No. 20 Tahun 2003 Pasal 3

W.L Neuman, *Metode Penelitian Sosial, Kualitatif Dan Kuantitatif*, (Jakarta: Indeks, 2003)

Zailani, Abdullah, *Agama Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*, Pustaka Pelajar, 2008

Zamahsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren*, LP3ES, Jakarta, 1982



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI

Observasi yang dilakukan untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam tesis ini berjudul **“Problematika Pembelajaran Fikih Bagi Santri yang Ikut Kegiatan Ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas”**, maka peneliti menyusun pedoman observasi sebagai berikut:

1. Mengobservasi secara langsung lokasi penelitian.
2. Meliputi sarana prasarana pendidikan, pemukiman santri,
3. Kegiatan apa saja pendidikan di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas.
4. Mengamati santri dalam problematika pembelajaran fikih yang ikut kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas.
 - a. Aspek kematangan
 - b. Aspek pertumbuhan
 - c. Aspek kecerdasan
 - d. Aspek intelegensi
 - e. Aspek latihan
 - f. Aspek ulangan
 - g. Aspek motivasi
 - h. Aspek pribadi
 - i. Aspek Kebiasaan Belajar
5. Mengamati santri dalam problematika pembelajaran fikih dari aspek sosial peserta didik di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas
 - a. Aspek keluarga atau keadaan rumah tangga.
 - b. Faktor guru dan cara mengajarnya.
 - c. Faktor alat-alat yang digunakan dalam belajar mengajar.
 - d. Faktor lingkungan dan kesempatan yang tersedia.
 - e. Faktor motivasi sosial.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara Dengan Yayasan

1. Bagaimana gambaran sejarah singkat berdirinya Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan?
2. Apa Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan?
3. Berapa jumlah santri Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan?

B. Wawancara Dengan Kepala Sekolah

1. Berapa jumlah santri Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan?
2. Kurikulum apa yang digunakan di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan?
3. Apakah ada kendala dalam penerapan kurikulum tersebut?
4. Apa problematika yang terjadi dalam proses pembelajaran Fiqih Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan?
5. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika tersebut?

C. Wawancara Dengan Wakil Kurikulum

1. Bagaimana problematika pembelajaran Fiqih yang ikut ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan?
2. Apa tujuan dari ekstrakurikuler?
3. Apakah tujuan ekstrakurikuler telah berhasil dicapai dalam pembelajaran Fiqih?
4. Apa kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran Fiqih?
5. Apakah ada kendala dalam penerapan kurikulum tersebut?
6. Apa saja metode yang digunakan dalam pembelajaran Fiqih?
7. Apakah ada kendala dalam penggunaan metode tersebut?
8. Berapa lama waktu ekstrakurikuler?
9. Bagaimana sarana dan prasarana yang menunjang ekstrakurikuler?
10. Apa saja problematika peserta didik dalam pembelajaran Fiqih yang ikut ekstrakurikuler?
11. Bagaimana langkah-langkah dalam mengatasi problematika tersebut?

D. Wawancara Dengan Ustad/Ustazh

1. Bagaimana problematika pembelajaran Fikih dari aspek peserta didik yang ikut ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan?
2. Bagaimana problematika pembelajaran Fikih dari aspek sosial peserta didik yang ikut ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan?
3. Apa Faktor-faktor yang dihadapi Santri yang mengikuti Ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan?
4. Apa saja problematika peserta didik dalam pembelajaran Fiqih yang ikut ekstrakurikuler?
5. Bagaimana langkah-langkah dalam mengatasi problematika tersebut?
6. Apa saja metode yang digunakan dalam pembelajaran Fiqih?

E. Wawancara Dengan Santri

1. Bagaimana problematika pembelajaran Fikih dari aspek peserta didik yang ikut ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan?
2. Bagaimana problematika pembelajaran Fikih dari aspek sosial peserta didik yang ikut ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan?
3. Apa Faktor-faktor yang dihadapi Santri yang mengikuti Ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan?
4. Apa saja problematika santri dalam pembelajaran Fiqih yang ikut ekstrakurikuler?
5. Bagaimana langkah-langkah santri dalam mengatasi problematika tersebut?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

Lampiran 3

DOKUMENTASI





SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY





SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY





UNIVERSITAS INTEGRA
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Pribadi

Nama : Ali Gustan Hasibuan
NIM : 2250100033
Tempat/Tanggal Lahir : Pasar Ipuh, 25 Maret 1983
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Jalan lintas Sibuhuan-Sosopan,
Desa Pasar Ipuh, Kec. UluBarumun, Kab.
Padang Lawas
Agama : Islam
Nama Istri : Lanna Marsaulina Nasution, S.Pd
Nama Anak : 1. Mhd. Ali Alhusaini Hasibuan
2. Naylatussyfa Hasibuan
3. Mhd. Ali hamzah Hasibuan
4. Aisyah Aliya Namora Hasibuan

B. Orang Tua

Nama Ayah : Makmur Hasibuan (Alm)
Nama Ibu : Hj. Nurlian Nasution
Alamat : Desa Pasar Ipuh, Kec. UluBarumun, Kab.
Padang Lawas,

C. Riwayat Pendidikan

Tahun 2022 – 2025 : S-2 Pendidikan Agama Islam Pascasarjana
Program Magister UIN Syekh Ali Hasan
Ahmad Addary Padangsidempuan
Tahun 2002 – 2006 : S-1 Pendidikan Agama Islam STAITA
Padangsidempuan
Tahun 1999 – 2002 : MAS Musthafawiyah Purba Baru
Tahun 1996 – 1999 : MTs Musthafawiyah Purba Baru
Tahun 1989 – 1995 : SDN 144482 Tapian Jorbing